

**IMPLEMENTASI METODE *QAWAID WA TARJAMAH* DAN *MAUQIUL I'RAB* DALAM PEMBELAJARAN *QIRAATUL KUTUB* SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA
POLMAN**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Bahasa Arab (M.Pd) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

NURUL AFIFA

NIM : 2220203888104003

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PAREPARE

TAHUN 2024 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Afifa

NIM : 2220203888104003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul : Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiuul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub* Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Polman

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber referensi yang dibenarkan, bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 23 Juli 2024

Penulis,

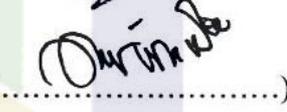


Nurul Afifa

Nim.2220203888104003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudara Nurul Afifa, NIM: 2220203888104003, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiu'ul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub* Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Polman, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Bahasa Arab.

- Ketua : Dr. H. Abd.Halim K, L.c., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Kaharuddin Ramli, S.Ag., M.Pd.I. (.....)
- Penguji I : Dr. Hj. Darmawati, S. Ag., M. Pd. (.....)
- Penguji II : Dr. Hamsa, M. Hum. (.....)

Parepare, 29 Juli 2024

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, berkat hidayah, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Megister Pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, nabi sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam mengemban syiar-syiar dakwah dimuka bumi.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Muliati dan Ayahanda Muh. Yusuf yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan senantiasa menyisihkan doa-doa terbaik kepada penulis sehingga setiap langkah dan harapan penulis mendapat berkah. Beliauulah tiada henti-hentinya mendukung penulis dan menjadi penyemangat di setiap rintangan yang ditemui oleh penulis. Kasih sayang dan setiap doa-doa dari mereka yang tulus sangat berarti dalam penyelesaian tugas akademik ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan

Kelembagaan (APK), Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK) dan Dr. Muhammad Ali Rusdi, S.Th.I, M.Th.I., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (KK) dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan menempuh studi Program Megister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

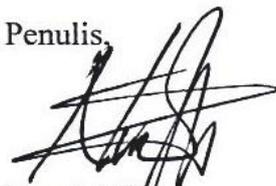
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.Th.I., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Hamsa M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
3. Dr. H. Abd. Halim K, Lc.,M.A dan Dr. Kaharuddin Ramli, S.Ag., M.Pd. I, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, dengan tulus memberikan bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd dan Dr. Hamsa, M.Hum, sebagai penguji utama dan penguji pendamping yang telah memberikan saran terkait penelitian ini, sehingga terhindar dari kesalahan penulisan maupun kesalahan penelitian.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan baru selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare;
7. Para staf Pascasarjana IAIN Parepare Ibu Rita Wahyuni dan Ibu Ulfa yang senantiasa terus membantu penulis didalam penyelesaian tesis ini.
8. Kepada keluarga besar pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman yang sangat membantu penulis dalam membarikan data yang akurat dan valid.
9. Keluarga dan saudara yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya dari program studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Parepare (jumlahnya hanya 3 mahasiswa), yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyelesaian studi.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah swt, senantiasa merahmati dan meridhai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tesis ini. *Aamiin ya Robb Al- 'Alamin.*

Parepare, 23 Juli 2024

Penulis,



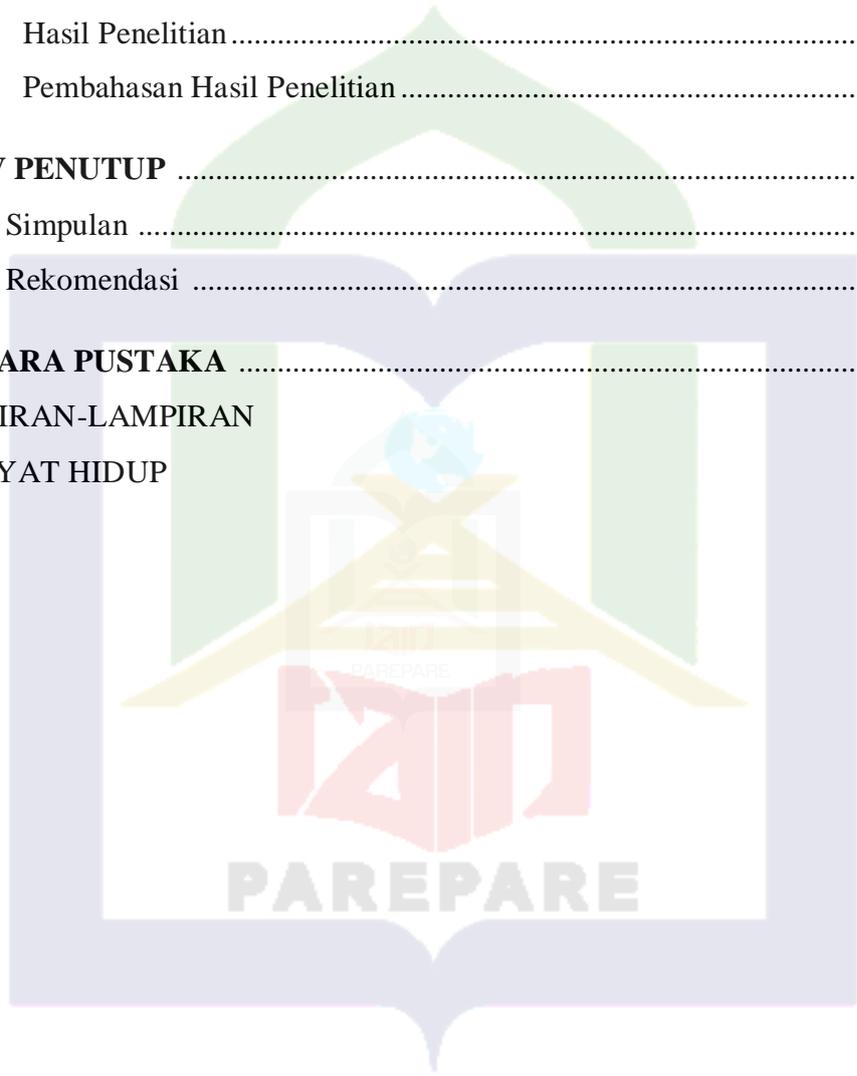
Nurul Afifa

NIM:2220203888104003

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian yang Relevan	12
B. Analisis Teoritis Subjek	18
C. Kerangka Pikir Penelitian	38
D. Bagan Kerangka Teori	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Paradigma Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
E. Tahapan Pengumpulan Data	48

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	50
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rumus Nahwu.....	32
Tabel 2: Asumsi Paradigma Kualitatif.....	44
Tabel 3: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Bagan Kerangka Teori40
Gambar 02: Simbol atau Kode Nahwu79



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	š	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أ	fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أى	fathahdanyā'	Ai	a dani
أو	fathahdanwau	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ .. آ ..	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ ..	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ .. وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعِمُّ : nu'ima

عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh بِاللهِ billāh

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl

Innaawwalabaitinwuḍi' alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahruramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) DAN (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abūal-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
 NaṣrḤāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, NaṣrḤāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤāmidAbū)

Contoh:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	wafat tahun
QS .../ ...:4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nurul Afifa
NIM : 2220203888104003
Judul Tesis : Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub* Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman

Tesis ini membahas tentang Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga (2) Problem yang dihadapi dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* (3) Hasil analisis implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah pimpinan pondok, ketua ma'hadiyah putri, tenaga pengajar *qiraatul kutub*, dan santriwati. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga dilaksanakan mulai dari tahap persiapan kegiatan BIMTEK, tahap pelaksanaan menggunakan kode-kode atau rumus-rumus nahwu, hingga tahap evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah tes lisan dan tulisan (2) Problem yang dihadapi dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* meliputi problem linguistik, seperti kesulitan santri dalam menyusun terjemahan perkata, kurangnya penguasaan bahasa sumber, dan perbedaan bahasa Arab klasik dan modern. Selain itu, terdapat problem non linguistik seperti kurangnya familiaritas santri Sulawesi dengan kode-kode nahwu, ketidakcocokan struktur kalimat kitab kuning dengan bahasa Indonesia, serta struktur dan urutan pengajaran yang sering kali tidak sesuai dengan kurikulum modern (3) Hasil analisis implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* menunjukkan dampak positif. Santriwati dapat membaca kitab kuning dan membedakan posisi kalimat baik dari segi tata bahasa, terjemahan, maupun pemahaman konteks gramatikal. Metode *qawaid wa tarjamah* ini mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga membantu santriwati dalam menguasai *qiraatul kutub* dengan lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Qiraatul kutub*, Implementasi Metode *qawaid wa tarjamah*, *Mauqiul i'rab*.

ABSTRACT

Nama : Nurul Afifa
NIM : 2220203888104003
Judul Tesis : Implementation of the Qawaid wa Tarjamah and Mauqiul I'rab Methods in Qiraatul Kutub Learning for Students at Al-Risalah Batetangnga Islamic Boarding School, Polman

This thesis examines the implementation of the Qawaid wa Tarjamah and Mauqiul I'rab methods in Qiraatul Kutub learning. The research aims to: (1) Describe the implementation of the Qawaid wa Tarjamah and Mauqiul I'rab methods in Qiraatul Kutub learning for students at Al-Risalah Batetangnga Islamic Boarding School, (2) Identify the problems faced in applying these methods, and (3) Assess the impact of these methods on Qiraatul kutub learning.

The research uses a qualitative method, collecting data through direct interviews with structured questions. The data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data sources are the head of the school, the female division leader, Qiraatul kutub teachers, and female students. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions

The findings show that: (1) The implementation of the Qawaid wa Tarjamah and Mauqiul I'rab methods in Qiraatul Kutub learning involves several stages: preparation stage for BIMTEK activities, the implementation stage using nahwu codes or formulas, and evaluation stage. The evaluation methods used are oral and written test, (2) The problems encountered in applying these methods are categorized into linguistic such as students' difficulties in preparing word translations, lack of mastery of the source language and differences between classical and modern Arabic. There are non-linguistic problems such as the lack of familiarity of Sulawesi students with nahwu codes, the incompatibility of the sentence structure of the classical Islamic text with Indonesia and the structure and sequence of teaching which often do not match the modern curriculum (3) The impact of the Qawaid wa Tarjamah and Mauqiul I'rab methods in Qiraatul Kutub shows a positive impact. learning includes enhancing and training students to accurately read classical Islamic texts (kitab kuning) according to the rules of Nahwu and Sharaf, the position of sentences both in terms of grammar, translation and understanding the grammatical context. This qawaid wa tarjamah method integrates theory and practice, thereby helping female students master qiraatul poles more comprehensively

Keywords: Qiraatul Kutub, Implementation of the Qawaid wa Tarjamah Method, Mauqiul I'rab

تجريد البحث

الإسم : نور العفيفة
رقم التسجيل : 2220203888104003
موضوع الرسالة : تنفيذ طريقة القواعد والترجمة وموقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب للطلاب في معهد الرسالة باتتاناغنا بولمان

هذه الدراسة تناقش تنفيذ طريقة القواعد والترجمة وموقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة (1) وصف تنفيذ طريقة القواعد والترجمة مع موقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب للطلاب في معهد الرسالة باتتاناغنا، (2) المشكلات التي تواجه في تطبيق طريقة القواعد والترجمة وموقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب، (3) تأثير تنفيذ طريقة القواعد والترجمة مع موقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب.

تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث النوعي، ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشمل هذه المعايير مدير المعهد، رئيسة قسم الفتيات، المعلمين لتعلم قراءة الكتب، والطالبات. تقنيات تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن: (1) وصف تنفيذ طريقة القواعد والترجمة مع موقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب للطلاب في معهد الرسالة باتتاناغنا يتم من خلال عدة مراحل، وهي: من مرحلة التحضير لأنشطة التوجيه الفني، مرحلة التنفيذ باستخدام النحو أو الرموز الصيغ، ومرحلة التقييم. وأساليب التقييم المستخدمة هي الأختبارات الشفهية و الكتابية، (2) المشكلات التي تواجه في تطبيق طريقة القواعد والترجمة وموقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب تنقسم إلى مشكلات لغوية، مثل الصعوبات التي يواجهها الطلاب في إعداد ترجمات الكلمات، وعدم إتقان اللغة المصدر، والأختلافات بين اللغة العربية الفصحى و الحديثة. وغير لغوية، مثل عدم إلمام طلاب سولواويسي بقواعد النحو، عدم توافق بنية الجملة في الكتب التراث مع اللغة الإندونيسية، وبنية و تسلسل التدريس الذي لا يتوافق في كثير من الأحيان بالمنهج الحديث (3) تنفيذ طريقة القواعد والترجمة مع موقع الإعراب في تعلم قراءة الكتب تظهر أثرا إيجابيا. يستطيع الطالبات قراءة الكتب التراث و التمييز بين مواضع الجمل من حيث القواعد و الترجمة و فهم السياق النحوي. يدمج أسلوب القواعد و الترجمة هذا بين النظرية و التطبيق، مما يساعد الطالبات على إتقان قراءة الأقطاب بشكل أكثر شمولاً

الكلمات الرانسية: قراءة الكتب، تنفيذ طريقة القواعد والترجمة، موقع الإعراب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai bagian dari usaha untuk menggali warisan budaya Islam. Kitab-kitab klasik menjadi elemen krusial dalam usaha penggalian warisan budaya Islam dan merupakan salah satu elemen esensial dalam keberadaan pesantren, membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, terdapat banyak pesantren yang mengadopsi metode pembelajaran *qiraatul kutub*. Model pembelajaran ini menjadi ciri khas pesantren, yang melekat dengan suasana tradisional (salaf).¹ Oleh karena itu, kitab kuning atau kitab gundul menjadi salah satu tanda khas pesantren yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya.

Perlu dipahami bahwa saat ini, kitab kuning tetap menjadi bahan utama dalam kurikulum pembelajaran di pondok pesantren. Di sini, kemampuan *qiraatul kutub* menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh santri dalam pembelajaran bahasa Arab. *Qiraatul kutub* tidak hanya sebatas kemampuan melihat dan memahami teks bahasa Arab, melainkan juga melibatkan kemampuan pembaca untuk memahami isi teks sehingga teks tersebut memiliki makna yang jelas, bukan hanya simbol bunyi semata. Diharapkan bahwa ini akan mendukung pengembangan kemampuan qiraah, termasuk pemahaman gramatikal dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai ilmu alat (nahwu dan sharaf).

Ilmu nahwu merupakan salah satu elemen linguistik dalam struktur bahasa

¹Arifatul Chusna, "Implementasi Qiraatul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan", dalam Jurnal *Mua'allim*, Vol.1, No.1, 2019, h.2.

Arab yang fokus pada analisis hubungan antara kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang melibatkan kalimat isim, fiil, dan huruf. Sementara itu, ilmu sharaf merupakan disiplin ilmu yang mengkaji transformasi bentuk kata kerja (verbal), mencakup perubahan dari bentuk masa lampau, sekarang, dan masa depan, bentuk perintah, perubahan kata kerja menjadi kata benda, atau perubahan kata kerja menjadi sifat.² Kedua ilmu tersebut sangat dibutuhkan di dalam *qiraatul kutub* dan keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling bersangkutan. Bahkan ilmu nahwu dan sharaf memiliki julukan ayah dan ibunya ilmu. Ilmu sharaf sebagai ibu yaitu yang melahirkan kalimat dan ilmu nahwu sebagai bapaknya yang memperbaiki dari segi susunan kalimat dan juga i'rabnya.

Di lingkungan pesantren, ilmu nahwu digunakan sebagai sarana untuk membimbing santri agar mampu membaca kitab kuning. Ilmu nahwu dapat dijelaskan sebagai pengetahuan yang menitik beratkan pada contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan makna dari namanya yang mencerminkan ilmu contoh. Sebagai tambahan, bagian spesifik dari ilmu nahwu adalah bagian yang membahas tentang i'rab.³ Secara umum, ilmu nahwu digunakan untuk menganalisis posisi i'rab dalam suatu kalimat secara kuantitatif. Proses pembelajaran ilmu nahwu memerlukan langkah-langkah bertahap, dimulai dari materi yang mudah hingga yang kompleks, agar dapat dikuasai dengan baik. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri, bahkan telah menjadi suatu kebenaran umum dikalangan santri, bahwa ketika mereka belajar ilmu nahwu dan sharaf,

² Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2002), h.92.

³ Ahmad, "Artikulasi Ilmu Nahwu dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalam Lafzhiyah dalam Ushul Fikih)", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, vol.1, No.1, 2019, h.2.

banyak yang menganggapnya sangat sulit bahkan menjadi momok. Kesulitan ini disebabkan oleh jumlah istilah yang diperkenalkan oleh para ahli nahwu, mulai dari zaman klasik hingga modernt, sehingga ilmu ini terasa rumit untuk dipelajari. Terkadang, ilmu ini bersifat ambigu, tidak konsisten, memiliki banyak tafsiran, dan sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa ibu. Problem utama yang muncul adalah keberagaman istilah, yang menjadi akar masalah mengapa ilmu nahwu dan sharaf dianggap sulit untuk dipelajari.⁴ Oleh karena itu kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab terletak dalam struktur i'rabnya yang meliputi kedudukan kata, harakat dan maknanya.

Menjawab persoalan-persoalan tersebut. Maka, perlu diterapkan suatu metode pembelajaran alternatif yang kondusif dan efektif sehingga memudahkan para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga kepada peserta didik untuk mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan yang namanya metode. Metode pembelajaran adalah suatu sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar.⁵ Demikian juga dalam konteks pembelajaran di

⁴ Imam Wahyono, "Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember" dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2, 2019, h.108.

⁵ Abdullah Salman dan Khasan Aedi. "Pengaruh Metode Qawaid dan Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon", dalam *Jurnal El-Ibtikar*, Vol. 8, No.1, 2019, h.17

pesantren, seorang ustadz atau ustadzah diharapkan memiliki penguasaan terhadap metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santrinya.

Tanpa adanya penerapan metode, pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Penggunaan metode yang tidak sesuai juga dapat menjadi hambatan dalam kelancaran proses pembelajaran, sehingga menyebabkan pemborosan tenaga dan waktu.

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam firman Allah swt. (Q.S. an-Nahl/16: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ (125)

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik”.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk belajar dan mengajar dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang efektif. Seorang pengajar, ketika memilih metode, harus menyesuaikannya dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan metode yang diterapkan oleh pendidik tergantung pada pemilihan metode yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Terkait dengan metode, juga dikuatkan dengan sebuah ungkapan ilmuwan (Muhammad Yunus) yang cukup populer dikalangan pondok pesantren yaitu :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah an-Nahl ayat 125

“Metode lebih penting daripada materi pelajaran”.⁷

Adapun ungkapan di atas tidak mutlak benar, namun kita dapat mengambil pesan tersirat bahwa penguasaan metode itu penting. Dan ungkapan tersebut juga menggambarkan betapa pengetahuan, keterampilan dan kecermatan akan aplikasi metode sangat berdampak dalam pengajaran. Logikanya, meski “sepotong kue” materi telah dimasak dengan baik sesuai dengan “resep” kurikulum, tetapi cara “penyajian” pengajarannya kepada “konsumen” yang disebut peserta didik tidak baik, maka hasilnya tentu akan kurang memuaskan.⁸ Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Kaharuddin Ramli bahwa:

“keinovatifan metode terletak pada tujuannya yang ingin menjadikan bahasa Arab sebagai sesuatu yang mudah dan disenangi oleh peserta didik, disamping guru dituntut untuk dapat menempatkan dan mengaplikasikannya dengan baik pada peserta didik, sehingga image yang berkembang dewasa ini tentang bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang rumit dan susah dapat dihilangkan.”⁹

Berdasarkan hasil observasi yang calon peneliti lakukan. Pondok pesantren Al-Risalah Batetangga Polman menerapkan dua sistem kurikulum dalam proses pembelajaran, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum ma’hadiah. Terkhusus dalam pengembangan kurikulum ma’hadiah sukses mengimplementasikan pembelajaran qiraatul kutub, contohnya ilmu sharaf, ilmu nahwu dan ilmu fiqhi. Literatur ilmu-ilmu tersebut menggunakan kitab-kitab klasik dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa shakal bahkan tanpa titik dan koma, dengan istilah “kitab kuning atau kitab gundul”. Melihat fenomena tersebut, tentu strategi yang

⁷ Sutrisno Ahmad, dkk, *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta’lim al-Juz2*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2011), h.10.

⁸ Awaliah Musgamy, “Tariqah Al-Qawaid Wa Tarjamah”, dalam Jurnal *al-Daulah*, vol.4, No. 2, 2015, h.2.

⁹ Kaharuddin Ramli, *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif melalui Metode Ta’sisiyah* (Parepare: IAIN PrepareNusantara Press, 2019), h.55.

diterapkan oleh ustadz Mahmud sangat menarik untuk dikaji. Terlebih lagi melihat antusias santri dalam belajar ilmu nahwu dan sharaf lebih meningkat.

Untuk proses pembelajaran yang diterapkan tetap mempertahankan model klasik ala pesantren yang bersifat tradisional yaitu menggunakan metode *qawaid wa tarjamah*. Sebuah pendekatan klasik dalam pengajaran bahasa Arab yang tetap relevan hingga saat ini, terutama untuk mengajarkan aspek tata bahasa atau gramatikal bahasa kepada peserta didik. Meskipun metode ini dianggap klasik, namun sering dianggap membosankan, terutama ketika diterapkan dalam pembelajaran materi yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam, seperti dalam pembelajaran *qiraatul kutub*. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi pada para santri dan akhirnya mengakibatkan pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang ustadz mengambil inisiatif untuk menyegarkan suasana pembelajaran dan menarik minat siswa dengan memodifikasi metode *qawaid wa tarjamah* melalui pengaplikasian *mauqiul i'rab*.

Adapun penerapan *mauqiul i'rab* dalam metode *qawaid wa tarjamah* melibatkan penggunaan rumus kode nahwu, seperti huruf *mim* dan huruf *fha*, dan sebagainya. Rumus ini digunakan untuk merinci arti setiap kalimat dan huruf-huruf yang memiliki makna, sambil menjelaskan struktur kalimat (*tarkib*). Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan minat para siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Adapun contoh penerapannya dalam proses pembelajaran, yaitu ustadz membaca redaksi kitab kemudian diikutkan dengan terjemahannya dengan menggunakan bahasa Jawa

dengan susunan tarkib sesuai kaidah gramatikal bahasa Arab, namun mayoritas santri yang ada di pondok pesantren tersebut tidak memahami bahasa Jawa maka ustadz menterjemahkannya kedalam bahasa Nasional tetapi tetap dengan susunan kaidah gramatikal bahasa Arab yaitu dengan menggunakan *mauqiul i'rab* (yang biasa disebut dengan kode nahwu). Kode-kode ditambahkan saat memaknai kitab kuning yang berfungsi untuk menunjukkan (kedudukan kalimat dalam i'rab dan menunjukkan ma'na). Penempatannya ada yang ditulis di atas atau di bawah. Kode tersebut menggunakan satu atau dua huruf hijayyah, seperti makna mubtada diartikan “adapun” dengan kode م, fail diartikan “siapa/apa” dengan kode ف / فا, dan maf'ul bih diartikan “kepada” dengan kode مف. Sedangkan para santri mencatat makna yang disampaikan oleh ustadz di bawah tiap-tiap kata yang diartikan dengan menggunakan *mauqiul i'rab* tersebut.

Diharapkan adanya modifikasi dalam metode tersebut dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan aplikatif, karena melibatkan contoh nyata kepada santri ketika proses pembelajaran dilakukan dan juga dapat menutupi kekurangan dari metode *qawaid wa tarjamah*.

Keberhasilan pembelajaran ini tidak lepas dari strategi yang diambil dalam merumuskan pembelajarannya, oleh karena itu output yang berkualitas dari strategi tersebut dihasilkan melalui upaya ustadz melalui metode pembelajaran dan buku karya beliau yang menjadikan pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf menjadi ilmu yang sederhana dan mudah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, calon peneliti tertarik untuk mendalami pembelajaran *qiraatul kutub* dengan menerapkan metode *qawaid wa*

tarjamah dan *mauqiul i'rab*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi mengenai proses pembelajaran *qiraatul kutub* yang berlangsung di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di provinsi Sulawesi Barat, kabupaten Polewali Mandar, kecamatan Binuang, desa Batetangnga, yang berjudul "Implementasi Metode *Qawaid Wa Tarjamah* dan *Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub* Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman".

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan mengkaji implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab*. Adapun proses pembelajaran yang dijadikan sebagai objek kajian adalah pembelajaran *qiraatul kutub*. Kajian ini difokuskan terhadap implementasi, problem, dan dampak dari pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* pada pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus pada penelitian ini akan diuraikan beberapa hal yang erat kaitannya dengan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Implementasi adalah proses penerapan teori atau rencana ke dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian atau proyek, implementasi merujuk langkah-langkah konkret yang diambil untuk menerapkan metode, strategi, atau teknologi tertentu.

Implementasi sering melibatkan berbagai tahapan seperti perencanaan, pengembangan, dan evaluasi.¹⁰

- b. Metode *qawaid wa tarjamah* yang juga dikenal sebagai metode tata bahasa dan terjemah (grammar-translation method), adalah metode pengajaran bahasa yang fokus pada pengajaran tata bahasa dan penerjemahan teks dari bahasa target ke bahasa ibu dan sebaliknya. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa klasik seperti bahasa Latin dan bahasa Yunani, dan kemudian diadopsi untuk pengajaran bahasa asing lainnya. Metode ini berfokus kepada tata bahasa yaitu qawaid dan fokus kepada penerjemahan, sehingga pengembangan keterampilan komunikasi lisan tidak diperhatikan.¹¹
- c. *Mauqiuil i'rab* dalam bahasa Arab merujuk pada posisi atau tempat kata dalam sebuah kalimat yang menentukan perubahan akhir kata tersebut berdasarkan aturan kaidah nahwu. Secara harfiah *mauqi* berarti “posisi atau tempat” dan *i'rab* berarti “perubahan atau modifikasi” yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa Arab tergantung pada fungsinya dalam kalimat.¹²

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian dari masalah pokok yang akan dikaji dan ditegaskan secara konkret serta diformulasikan dalam bentuk kalimat-kalimat

¹⁰ Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendidikan Sainifik*,(Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 29.

¹¹ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontenporer*,(Jakarta: Bina Publishing, 2010), h.39

¹²Ummu Fadilah, “Karakteristik I’rab dan Solusi Pembelajarannya”, dalam jurnal: *Al-Maraji’*, vol. 6, No.2. 2022, h.4.

pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ?
2. Apa saja problem yang didapatkan dari penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman?
3. Bagaimana hasil analisis metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan gambaran implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman
- b. Mendeskripsikan problem yang dihadapi dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman

- c. Mendeskripsikan hasil analisis implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan menambah wawasan mengenai metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab*, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikut.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini akan berdampak pada beberapa aspek antara lain :

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka yang tertarik memperoleh informasi tentang pembelajaran *qiraatul kutub*, serta menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendalami topik ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang relevan*

Salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah tulisan ilmiah adalah menelusuri kajian yang relevan dalam upaya menghindari plagiasi. Secara keseluruhan, bagian tinjauan pustaka merupakan tahap di mana peneliti perlu menunjukkan pemahaman yang mendalam melalui membaca literatur yang luas terkait dengan isu inti yang akan diinvestigasi.¹³

Berikut ini peneliti menguraikan hasil penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian Iin Angraini

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iin Angraini Muhdar dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2018 dengan judul "*Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar*".

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor penguasaan qawaid bahasa Arab siswa sebelum menerapkan metode *qawaid tarjamah* dengan menggunakan istisyhad ayat pendek adalah 59,17. Setelah penerapan metode ini, ditemukan peningkatan nilai rata-rata menjadi 83,75. Dalam uji f dan uji t, diperoleh nilai uji t sebesar 5,73. Untuk melihat nilai t tabel, digunakan derajat kebebasan ($dk = n_1 + n_2 - 2$, $(2 + 24 - 2 = 46)$),

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*.2022, h. 53.

sehingga diperoleh nilai t tabel = 1,296. Dengan t hitung lebih besar dari t tabel, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *qawaid tarjamah* dengan penggunaan istisyhad ayat pendek dinilai efektif bagi peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar dalam memahami qawaid bahasa Arab.¹⁴

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah*. Namun letak perbedaannya adalah, penelitian relevan fokus pada metode *qawaid wa tarjamah* dengan menerapkan di dalam metode tersebut istisyhad al-Qur'an untuk meningkatkan qawaid bahasa Arab peserta didik. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada metode yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan mauquul i'rab untuk meningkatkan qawaid bahasa Arab santri.

2. Penelitian Megawati

Penelitian Megawati, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul penelitian tersebut adalah "*Efektivitas Penerapan Metode Qawaid Wa Tarjamah dalam Meningkatkan Maharah Qiraah Siswa Kelas VIII-B Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar*".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *qawaid wa tarjamah* dapat meningkatkan kemampuan maharah qiraah siswa

¹⁴In Anggaraini Muhdar, "Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad ayat pendek terhadap penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar", *Tesis: (Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasaar)*, 2018, h. xviii.

dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh antusiasme dan ketertarikan siswa yang meningkat ketika metode ini diterapkan, sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi dalam menyampaikan pemahaman mereka. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata pada pre-test adalah 53 poin, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 82,50 poin. Rata-rata skor gain ternormalisasi dikategorikan sebagai sedang sebesar 0,62, dan data maharah qiraah terdistribusi secara normal. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung $< -t$ tabel ($-30,598 < -2,059$) dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode qawaid wa tarjamah efektif dalam meningkatkan maharah qiraah siswa di kelas VIII-B MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar.¹⁵

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *qawaid wa tarjamah*. Sedangkan letak perbedaannya adalah dari segi penerapan yang hanya menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* saja, serta dari jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan mauqiu'ul i'rab dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Penelitian Husain Jamil dan Sardiyannah

Penelitian Husain Jamil dan Sardiyannah, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dengan judul "*Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah*

¹⁵ Megawati, "Efektivitas Penerapan Metode Qawaid Wa Tarjamah dalam Meningkatkan Maharah Qiraah Siswa Kelas VIII-B Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.6, No.2, h.95.

dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan metode *qawaid tarjamah*. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan hasil tes kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode *qawaid tarjamah* dengan yang tidak. Sebelum menggunakan metode ini, rata-rata nilai siswa adalah 30 poin, nilai minimal 15 poin, dan nilai maksimal 60 poin. Namun setelah menggunakan metode tarjamah qawaid secara ekstensif, siswa mengalami kemajuan yang signifikan dan nilai ujiannya terus meningkat hingga mencapai skor rata-rata 70 poin, dengan skor minimum 20 poin dan skor maksimum 95 poin. Oleh karena itu, kajian hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode *qawaid wa tarjamah* dan berbagai perkembangannya di era revolusi 4.0 tentu berbeda dengan era pertama kali metode tersebut muncul, namun metode tersebut dapat dipertahankan dengan adanya kontribusi berupa kreatifitas dari pendidik saat menggunakannya dalam proses pembelajaran.¹⁶

4. Penelitian Nicky Nihayatun Nisa

Penelitian Nicky Nihayatun Nisa dan rekan-rekannya, yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, juga turut menginvestigasi efektivitas dan efisiensi metode *qawaid wa tarjamah* melalui penelitian berjudul "*Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam*

¹⁶ Husain Jamil dan Sardiyana, "Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, vol.2, No.1, 2020, h.37.

Pembelajaran Maharah Kitabah".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *qawaid tarjamah* yang dimodifikasi dengan strategi CTL dapat mengembalikan minat siswa dalam menguasai bahasa Arab, dengan dampak positif pada pencapaian akademis mereka. Beberapa temuan yang disampaikan dalam penelitian ini meliputi kemampuan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan kondisi, partisipasi aktif siswa, pengembangan kemampuan berbahasa siswa yang didasarkan pada pemahaman teori yang kuat, serta kemampuan merangsang berpikir kritis siswa terhadap tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.¹⁷

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang modifikasi metode *qawaid wa tarjamah*. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian relevan menjelaskan bahwa guru memodifikasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), yang bertujuan agar keterampilan berbahasa peserta didik dapat berkembang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menjelaskan bahwa para ustdz juga memodifikasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab*, dengan tujuan agar membantu para ustadz dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan kepada peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan.

¹⁷ Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), dalam Pembelajaran Maharah Kitabah", Malang: Seminar Nasional Bahasa Arab, Vol.III, 2019, h.101

B. *Landasan Teori*

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat dijelaskan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Pengertian ini menunjukkan bahwa kata "implementasi" berkaitan dengan aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.¹⁸ Dalam konteks ini, implementasi bukan hanya sekedar melakukan suatu kegiatan, melainkan suatu tindakan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan berlandaskan pada norma tertentu, guna mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Nurdin Usman menyatakan pandangannya terkait implementasi:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁹

Implementasi adalah suatu pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara teliti dan terperinci. Tahap implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah siap, yang berarti yang dijalankan adalah kurikulum yang telah direncanakan atau dirancang dengan matang.²⁰

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Fullan yang menyatakan bahwa implementasi adalah proses menerapkan dalam praktik suatu ide, program, atau serangkaian aktivitas baru kepada orang lain dengan tujuan mencapai atau

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” 2002.

¹⁹ Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendidikan Saintifik*, (Yogyakarta: Deepublish), 2016, h. 29.

²⁰ Suharismi Arikunto, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.76.

menghasilkan perubahan.²¹ lebih rinci lagi Mulya menjelaskan bahwa implementasi terjadi ketika suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau dianggap sudah matang untuk diterapkan secara nyata. Oleh karena itu, istilah implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yang mengandung makna melakukan atau melaksanakan.²²

Secara sederhana, kata implementasi menggambarkan pelaksanaan dan penerapan. Dalam konteks pembelajaran, Umumnya, implementasi dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menerapkan suatu hal, perlu adanya dukungan dari berbagai fasilitas yang kemudian akan menghasilkan dampak atau konsekuensi terhadap hal tersebut. Implementasi dapat juga diartikan sebagai sistem rekayasa yang bermuara pada aktivitas, dan adanya aksi.²³ Dalam rana pembelajaran, menurut Hamzah:

“Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi”.²⁴

Dari definisi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa implementasi memiliki hubungan dengan mekanisme suatu sistem. Penggunaan kata "mekanisme" mengandung makna bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas atau tindakan, melainkan merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan saksama dan rinci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat berjalan sendiri tanpa dipengaruhi oleh unsur atau objek

²¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Prakti*, (Bandung: Interes Media), 2014, h.6.

²² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.56.

²³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.70.

²⁴ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.2

lainnya.

Dalam pengimplementasian terdapat didalamnya komponen yang harus dilakukan yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, langkah awal adalah menetapkan tujuan secara tertulis melalui visi dan misi satuan pendidikan. Tindakan ini bertujuan untuk merumuskan strategi, program, metode, prosedur, dan standar yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah selanjutnya yang bertujuan untuk mewujudkan perencanaan dengan menggunakan berbagai teknik atau alat. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan diberikan arahan dan motivasi agar setiap individu dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing

c. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi, pada sisi lain, adalah suatu penilaian terhadap suatu hal berdasarkan kriteria tertentu, yang menghasilkan data atau informasi yang diperlukan. Hasil dan informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai dan sebagai acuan ke depan. Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah suatu proses atau program telah berjalan sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan yang diinginkan.²⁵

²⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), h.18.

2. Metode *Qawaid Wa Tarjamah*

a. Pengertian Metode *Qawaid Wa Tarjamah*

Istilah "metode" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *method*, yang mengacu pada cara melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Arab, konsep metode diungkapkan melalui kata *طريقة* yang juga berarti cara atau jalan. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang terencana dan teratur dalam melaksanakan suatu tindakan.²⁶ Abd al-Raziq memberikan pandangannya:

“Metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran yang procedural dan tidak saling bertentangan”.²⁷

Penerapan metode pembelajaran dalam proses pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, dan keberhasilan pengajaran dapat lebih mudah dicapai jika metode pembelajaran yang cocok diterapkan. Menurut Mahmud Yunus, ia berpendapat bahwa metode pembelajaran memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi daripada materi dalam proses pembelajaran bahasa Arab.²⁸ Sedangkan Murtadhlo menjelaskan bahwa :

“Metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan rencana kegiatan nyata dan praktik yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang ditempuh seorang pendidik untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik

²⁶Kaharuddin Ramli, *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif Melalui Metode Ta'sisiyah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h.47.

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 168.

²⁸ Syarifuddin, *Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Madrasah dan Pesantren di Indonesia*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2002.) h.1.

²⁹ Zinal Aqib, AliMurdlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h.9.

dengan materi-materi yang sebelumnya telah disiapkan, dengan tujuan agar kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam bahasa Arab, istilah "metode" diterjemahkan sebagai *thariqah*, yang mencakup perencanaan menyeluruh dan langkah-langkah penyajian materi sesuai dengan pendekatan yang diterapkan.³⁰ Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, telah terkenal beberapa metode pembelajaran yang masyhur diantaranya adalah metode *qawaid wa tarjamah*, metode langsung, metode audio lingual, serta berbagai metode lainnya. Semua pendekatan ini menjadi strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan penting bagi guru untuk memilih cara penyampaian yang dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

Lebih lanjut, istilah "qawaid" mencakup kata, frasa, dan kalimat yang merupakan susunan yang dianalisis dari sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dengan kata lain, qawaid membahas posisi kalimat dalam bahasa Arab dari segi i'rab.³¹

Secara etimologis, asal-usul kata "tarjamah" dapat ditemukan dalam bahasa Arab, yakni "tarjamah," yang memiliki arti menerangkan atau memindahkan perkataan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam konteks istilah, tarjamah mengacu pada berbagai kegiatan manusia yang terkait dengan

³⁰ Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h.168.

³¹ Umami Hijriah, *Analisis Pembelajaran Mufrodad dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: CV Gemilang, 2018),h.25.

mentransfer informasi atau pesan dari bahasa asal ke bahasa sasaran, baik melalui lisan maupun tulisan.³²

Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa istilah *qawaid wa tarjamah* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai metode tata bahasa dan terjemahan. Metode ini termasuk dalam kategori metode tradisional karena awalnya diterapkan dalam pengajaran bahasa klasik, seperti bahasa Latin dan bahasa Yunani.³³

Ada pendekatan teori yang menjadi dasar pengajaran bahasa adalah teori tata bahasa tradisional dan struktural. Teori tata bahasa tradisional menganggap bahasa secara preskriptif, di mana kebenaran bahasa ditentukan oleh ahli bahasa dan tidak tergantung pada penggunaan bahasa oleh penutur asli di lapangan. Sementara itu, teori struktural menganggap bahasa secara deskriptif, di mana kebenaran bahasa ditentukan oleh penggunaan yang dilakukan oleh penutur asli di lapangan. Metode *qawaid dan tarjamah* mengadopsi pandangan preskriptif terhadap bahasa, di mana kebenaran bahasa mengacu pada aturan-aturan gramatikal yang tertulis oleh ahli bahasa dan bukan ditentukan oleh guru. Ba'labaki menjelaskan bahwa:

“Dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, dan menterjemah. Dengan demikian, ada dua aspek terpenting dalam metode *qawaid dan tarjamah* yaitu kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan menterjemah”.³⁴

³² Akmaliah, *Teori dan Praktek Terjamah Indonesia Arab*, (Depok: Kencana, 2017),h.13.

³³Alvia Putri Prima Sari, "Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid dan Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, vol .3, No.2, 2018, h.8.

³⁴ Mulyadi, "Metode Qawaid dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No.1, 22, h.32.

Metode *qawaid wa tarjamah* termasuk dalam kategori metode pembelajaran klasik dan bahkan menjadi metode yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran kitabiyah dilingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini memiliki karakteristiknya sendiri, tidak hanya berfokus pada pencapaian target dalam kemampuan memahami teks-teks Arab, tetapi juga pada proses pemahaman dan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang sering dilakukan di pesantren.

Metode *qawaid wa tarjamah* menitik beratkan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan. Sebagai suatu metode pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini dapat digolongkan sebagai metode tradisional karena pada awalnya digunakan dalam pengajaran bahasa klasik seperti bahasa Latin dan bahasa Yunani.³⁵

Meskipun metode ini dianggap kaku, monoton, menghambat kreativitas siswa, dan kurang memberikan perhatian pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, para ahli berpendapat bahwa penting untuk tidak mengabaikan kontribusi banyak ahli tata bahasa yang berasal dari penggunaan metode ini.

b. Sejarah Metode *Qawaid wa Tarjamah*

Asal usul metode tata bahasa-terjemah sulit untuk ditelusuri secara lengkap dan rinci. Jejak awal metode ini dapat ditemukan pada abad pertengahan, khususnya abad ke-15, ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa mewajibkan siswa mempelajari bahasa Latin karena dianggap memiliki nilai pendidikan tinggi untuk memahami teks-teks klasik. Meskipun demikian, istilah

³⁵Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontempore*, (Jakarta: Bina Publishing,2010), h.39

"Grammar Translation method" baru diperkenalkan pada abad ke-19, ketika metode ini mulai banyak digunakan diseluruh Eropa. Penggunaan metode ini juga meluas dalam pengajaran bahasa Arab, baik dinegara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia.³⁶

Metode ini merupakan hasil kontribusi dari para cendekiawan Jerman, yaitu Johann Seidenstucker, Karl Ploty, H.S. Hendorff, dan Johann Heidinger. Di Amerika Serikat, metode ini awalnya dikenal dengan sebutan metode prussia. Metode tata bahasa-terjemah mendominasi pengajaran bahasa asing di Eropa dari tahun 1840-an hingga tahun 1940-an. Meskipun telah dimodifikasi, metode ini masih banyak digunakan di beberapa wilayah dunia hingga saat ini.³⁷ Dapat dikatakan bahwa metode ini menjadi salah satu metode paling luas digunakan, terutama di Indonesia, dan lebih khusus lagi di pondok-pondok pesantren salafiah.

Metode *qawaid wa tarjamah* juga disebut sebagai metode klasik (*Thariqah Klasikiyyah/Classical Method*), karena awalnya digunakan dalam pengajaran bahasa klasik seperti Latin dan Yunani. Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode tradisional (*Thariqah Taqlidiyyah/Traditional Method*). Sebenarnya, metode ini muncul karena pada masa itu komunikasi sangat terkait dengan media tulisan, seperti surat-menyurat. Pada saat itu, surat yang berbahasa asing tidak dapat dipahami tanpa menerjemahkannya, dan berdasarkan kebutuhan ini, metode tersebut berkembang.

³⁶Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016),h.88.

³⁷ Basri Mustofa dan Abdullah Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), h.26.

Metode *qawaid wa tarjamah* sudah tidak asing lagi didengar karena bisa dikatakan bahwa metode ini bukanlah metode baru dalam pembelajaran bahasa. Para pendidik telah menerapkan metode ini selama beberapa tahun. Metode ini juga dikenal sebagai metode klasik. Pendekatan ini mengasumsikan adanya satu logika universal yang menjadi dasar semua bahasa di dunia, di mana tata bahasa dianggap sebagai bagian integral dari filsafat dan logika. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal informasi. Siswa didorong untuk menghafal teks-teks klasik dalam bahasa asing beserta terjemahannya ke dalam bahasa mereka sendiri.

c. Karakteristik Metode *Qawaid wa Tarjamah*

Metode *qawaid wa tarjamah* mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda dari pandangan metode-metode modern. Menurut konsep Saidun Fiddarain, karakteristik metode ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Peserta didik diajarkan untuk membaca dengan cermat dan mendalam teks-teks atau tulisan pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan ahli di berbagai bidang ilmu pada masa lalu, termasuk syair, naskah, kutipan mutiara, dan kiasan-kiasan
- b) Penghayatan yang mendalam dan detail terhadap bacaan dilakukan agar peserta didik dapat membentuk keterhubungan emosional dengan nilai sastra yang terkandung dalam teks bacaan, dengan mentransfernya dari bahasa Arab ke bahasa ibu.

- c) Fokus pada prinsip-prinsip tata bahasa (Sharaf, Qawaid, atau Nahwu) digunakan untuk menghafal dan memahami konteks bacaan.
- d) Memberikan perhatian yang signifikan kepada peserta didik dalam melakukan analisis dengan menggunakan prinsip-prinsip tata bahasa yang telah diajarkan (mampu menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target).³⁸

Metode ini melibatkan proses pembelajaran dan pelatihan yang menitikberatkan pada norma-norma kebahasaan, menunjukkan bahwa metode ini dirancang untuk bahasa tertulis dan bukan untuk bahasa lisan. Fokus utamanya adalah pada penghafalan norma-norma, analisis qawaid, dan kemampuan menerjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qawaid wa Tarjamah*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *qawaid wa tarjamah* memiliki keunggulan serta kelemahan, diantara keunggulannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaannya mudah dan tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang berlebihan, serta ekonomis.
- 2) Cocok untuk digunakan dalam kelompok besar peserta didik.
- 3) Tidak memberikan beban yang berat bagi guru dalam implementasinya.
- 4) Keterampilan yang dikembangkan melalui metode ini mencakup kemampuan membaca teks bahasa Arab dan kemampuan menerjemahkan.

³⁸Awliyah Musgamy, "Tariqah Al-Qawaid Wa Tarjamah", dalam Jurnal *al-Daulah*, vol.4, No.2, 2015, h.5.

- 5) Peserta didik dapat memahami bahan bacaan secara rinci dan memiliki kemampuan untuk menerjemahkannya.³⁹

Adapun kelemahan dari metode *qawaid wa tarjamah* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini lebih berfokus pada penguasaan bahasa, bukan pada pengembangan keterampilan berbahasa.
- 2) Terjemahan harfiah sering kali menyebabkan kebingungan terhadap makna kalimat dalam konteks yang lebih luas dan hasil terjemahannya terdengar tidak alami dalam bahasa ibu.
- 3) Peserta didik hanya familiar dengan satu varian bahasa sasaran, yaitu bahasa tulis klasik, sementara bentuk tulisan modern dan bahasa sehari-hari tidak dikenali.
- 4) Dengan otak peserta didik yang terfokus pada *qawaid*, kemungkinan ekspresi dan kreativitas dalam berbahasa menjadi terbatas.⁴⁰

3. I'rab

a. Pengertian I'rab

I'rab adalah transformasi yang terjadi pada akhir kata, dipengaruhi oleh faktor tertentu, sehingga menyebabkan perubahan bentuk akhir kata menjadi *dirofa*, *nasab*, *jar*, atau *dijazam*, tergantung pada jenis amil yang memengaruhi kata tersebut.⁴¹

Di dalam *nazaman imrithi* dijelaskan:

³⁹Abdurochman, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, (Bandar Lampung: CV Anugrah Anatama Raharja, 2017),h.102.

⁴⁰ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*, h.90

⁴¹ Musthafa al-Ghalayaini, *جامع الدروس العربية* (al-Azhar, 2005),h.15

إِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمِ # تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلِ عِلْمٍ

“I’rab menurut pakar nahwu adalah mengubah akhir kalimat, baik secara perkiraan maupun secara lafazh karena terdapat amil yang sudah diketahui keberadaannya”.⁴²

Maksud dari *nazaman* di atas menjelaskan bahwa i’rab merupakan penyesuaian harakat pada akhir setiap kalimat, sesuai dengan peran amil yang terlibat, apakah perubahan itu tampak secara eksplisit pada lafazh atau hanya dapat diperkirakan.

b. Hukum-Hukum I’rab

Adapun yang dimaksud dengan hukum-hukum i’rab adalah keadaan-keadaan yang dialami oleh huruf-huruf terakhir suatu kata di dalam kalimat. Ada empat hukum atau keadaan i’rab, yaitu:

1) *Rafa*

Rafa adalah kondisi atau hukum pada tanda baca huruf terakhir kata (baik kata benda maupun kata kerja), yang dapat ditandai, misalnya, dengan menggunakan tanda baca *dhammah*. Istilah untuk kata yang berada dalam kondisi ini disebut *marfu*.

2) *Nasab*

Nasab adalah kondisi atau hukum pada tanda baca huruf terakhir suatu kata (baik kata benda maupun kata kerja), yang dapat ditandai, contohnya, dengan menggunakan tanda baca *fathah*. Kata yang berada dalam keadaan ini disebut sebagai kata *mansub*

3) *Jar*

Jar adalah kondisi atau hukum pada tanda baca huruf terakhir suatu kata

⁴² Iman Saiful Mu’minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h.23

benda, yang dapat ditandai, misalnya, dengan menggunakan tanda baca *kasrah*.

Kata yang berada dalam keadaan ini disebut sebagai kata *majrur*.

4) *Jazam*

Jazam adalah kondisi atau hukum pada tanda baca huruf terakhir suatu kata kerja, yang dapat ditandai, contohnya, dengan menggunakan tanda baca sukun. Kata yang berada dalam keadaan ini disebut sebagai kata *majzum*.⁴³

Oleh karena itu dalam kitab *Mukhtassur Jiddan* dijelaskan bahwa hukum-hukum i'rab ada empat, yaitu:

- 1) *Rafa* berlaku untuk isim dan fi'il
- 2) *Nasab* berlaku untuk isim dan fi'il
- 3) *Jar* hanya berlaku untuk isim
- 4) *Jazam* hanya berlaku untuk fi'il.⁴⁴

c. Tanda - Tanda I'rab

Tanda i'rab adalah tanda-tanda yang digunakan oleh huruf terakhir kata dalam kalimat.

- 1) Tanda bagi i'rab *rafa* ada empat tanda yaitu: *dhammah*, *waw*, *alif*, *nun*. Dan *dhammah* adalah tanda asli i'rab *rafa*
- 2) Tanda bagi i'rab *nasab* ada lima tanda yaitu: *fathah*, *alif*, *ya*, *hasrah*, *hazfu an-nun*. Dan *fathah* adalah tanda asli i'rab *nashab*
- 3) Tanda bagi i'rab *jar* ada tiga tanda yaitu: *hasrah*, *ya*, dan *fatha*. Dan *hasrah* adalah tanda asli i'rab *jar*
- 4) Tanda bagi i'rab *jazam* ada tiga tanda yaitu: *sukun*, *hazful akhir*, *hazfu an-*

⁴³Ahmad Thib Raya, *Bahasa Arab Elementer*, (Jakarta: Qaf Academy, 2016), h.168.

⁴⁴Ahmad Zaini Dahlan, شرح مختصر جدا, h.3.

nun. Dan *sukun* adalah tanda asli *jazam*.⁴⁵

d. *Mauqiul I'rab*

Mauqiul i'rab adalah kedudukan kata dalam kalimat. *Mauqiul i'rab* dalam gramatikal bahasa Arab digunakan untuk menentukan bagaimana harakat akhir suatu kata dapat diharokati dengan *dhomma*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.

Adapun isim-isim yang *dirafa* ada tujuh keadaan yaitu:

Isim-isim yang <i>dirafa</i>	فَاعِلٌ، نَائِبُ الْفَاعِلِ، مُبْتَدَأٌ، خَبْرٌ، إِسْمٌ كَانَ وَ أَخْوَاتِهَا، خَبْرٌ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا، تَوَابِعِ (نَعْتٌ، عَطْفٌ، تَوْكِيدٌ، بَدَلٌ)
Isim-isim yang <i>dinasab</i>	خَبْرُ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا، إِسْمٌ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا، مَفْعُولٌ بِهِ، مَفْعُولٌ الْمُطْلَقِ، مَفْعُولٌ الْأَجْلِ، مَفْعُولٌ مَعَهُ، مَفْعُولٌ فِيهِ، حَالٌ، مُسْتَنْتَبِي، مُنَادِي، تَمْيِيزٌ، إِسْمٌ لَا، تَوَابِعِ (نَعْتٌ، عَطْفٌ، تَوْكِيدٌ، بَدَلٌ)
Isim-isim yang <i>dijar</i>	بِالْخَفْضِ بِالْحُرُوفِ الْخَفِضِ، بِالْخَفْضِ بِالْمُضَافِ إِلَيْهِ، بِالْخَفْضِ بِالتَّوَابِعِ (نَعْتٌ، عَطْفٌ، تَوْكِيدٌ، بَدَلٌ) ⁴⁶

I'rab yang lengkap mengandung 3 perkara yaitu:

1. *Al-Mauqi'* (الموقع): kedudukan suatu kalimat sebagai apa, seperti مبتدا, فاعل, مفعول به
2. *Al-Hukmu* (الحكم): hukum kalimat dalam i'rab ada 4 hukum yaitu *marfu'*, *mansub*, *majrur* dan *majzum*
3. *Al-Alamah* (العلامة): tanda hukum dalam kalimat seperti *dhammah* (◌ُ), *fathah* (◌َ), *kasrah* (◌ِ), dan *sukun* (◌ْ)

Berikut ini adalah contoh simbol dan makna yang digunakan untuk

⁴⁵ Musthafa al-Ghalayaini, جامع الدروس العربية (al-Azhar, 2005),h.17

⁴⁶ Fuad Ni'mah, ملخص قواعد اللغة العربية 27,

memberikan makna serta menandai posisi atau kedudukan suatu kalimat:

الرموز النحوية (Rumus Nahwu)				
Huruf Simbol	Tempat Rumus	Nama Tarkib yang Dirumuskan	Makna	Contoh-Contoh
م	Di atas	مبتدأ	Adapun	م زَيْدٌ جَمِيلٌ
خ	Di atas	خبر	Adalah	خ زَيْدٌ مَاهِرٌ
فا	Diatas	فاعل عاقل	Siapa	فا جَلَسَ زَيْدٌ
ف	Diatas	فاعل غير عاقل	Apa	ف أَكَلَ الْعَنَامُ
نفا	Diatas	نانبل الفاعل	Siapa	نفا خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا
مف	Diatas	مفعول به	Kepada	مف قَرَأَ اسْتَأْذُ الْقُرْآنَ
مع	Diatas	مفعول معه	Beserta	مع جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ
مل	Diatas	مفعول من أجله	Karena	مل قُمْتُ إِجْلَالًا لِزَيْدٍ
مط	Diatas	مفعول المطلق	Dengan	مط قَتَلْتُ الْقِطَّ قَتْلًا
ظز	Diatas	ظرف الزمان	Pada	ظز وُلِدَ زَيْدٌ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ
ظم	Diatas	ظرف المكان	Di	ظم يَلْعَبُ زَيْدٌ أَمَامَ الْبَيْتِ
ن	Diatas	نعت	Yang	ن جَاءَ زَيْدٌ مَا هَرٌ
بد	Diatas	بدل	Rupanya	بد نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ

حَا	Diatas	حَال	Dalam keadaan	حَا جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا
تَم	Di atas	تَمْيِيز	Apanya	تَم طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا
ج	Di bawah	جَمْع	Beberapa	ج قَرَأْتُ كُتُبًا

Adapun *mauqiul i'rab* ini diadopsi dari metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Jawa yaitu metode *utawi iki ikul*, bedanya dalam proses pengaplikasiannya di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga menggunakan bahasa Nasional bukan bahasa Jawa. Meskipun terlihat rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah pemahaman pada tahap berikutnya. Karena sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat, serta kedudukannya menurut kaidah nahwu sharaf, lengkap dengan konteks-kontesnya.

4. Pembelajaran Qiraatul Kutub

Keahlian membaca merupakan salah satu dari empat keahlian dasar (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Menurut Musyafak:

“Keterampilan membaca merupakan sarana yang sangat penting bagi santri atau siswa agar mereka dapat terus berinteraksi dengan bahasa Arab secara mandiri di manapun dan kapanpun, misalnya membaca buku, surat kabar yang mengandung bahasa Arab”.⁴⁷

Qiratul kutub merupakan Sebuah proses pembelajaran yang melibatkan membaca kitab kuning, khususnya kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab, dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf di dalamnya. Tujuan utama

⁴⁷ Munawwarah, Zulkifli, “PembelajaranMaharah Qira’ah dengan Sistem Sorogan di Pondok Pesantren Al-Fithroh Jejeran Wonokromo Prelet Bantul”,dalam Jurnal *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, vol.1, No.2 2015), h.2.

dari pelaksanaan *qiraatul kutub* adalah meningkatkan kemampuan membaca dengan lancar dan memahami isi dari kitab kuning.⁴⁸

Kitab kuning umumnya merujuk pada kumpulan kitab keagamaan berbahasa Arab, yang menggunakan huruf Arab, dan merupakan karya para ulama dan cendekiawan Muslim dari masa lalu, terutama yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format khusus dengan ciri khas warna kuning-kuningan.⁴⁹

Pada dasarnya, pembelajaran ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan pemahaman mereka. Dalam proses pembelajaran *qiraatul kutub*, terjadi interaksi antara ustadz dan santri yang saling mempengaruhi, sehingga menciptakan hubungan stimulus-respons. Selama pembelajaran, santri mengulang dan menerjemahkan kata-kata secara teliti sesuai dengan petunjuk ustadz. Sistem penerjemahan dirancang sedemikian rupa agar santri dapat memahami arti dan fungsi setiap kata dalam kitab-kitab mereka. Secara keseluruhan, Pembelajaran *qiraatul kutub* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning dan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menjelaskan arti dari isi kitab tersebut.

Secara keseluruhan, tujuan pengajaran *qiraatul kutub* adalah agar para santri dapat membaca dan memahami teks berbahasa Arab dengan kemahiran yang baik. Hal ini mencakup keterampilan dalam menganalisis simbol-simbol tertulis, seperti huruf Arab, suara vocal yang panjang dan pendek, dan keahlian dalam menentukan bunyi dari lambang huruf sesuai dengan aturan. Selain itu,

⁴⁸ Fityan Fikrut Tamam, Mohamad Afifudin Mustofa, dan Muhammad Ulinnuha Alhasani, "Pengaruh Perlombaan Qira'atul Kutub Mahrojan Arabi terhadap Motivasi Pembelajaran Qira'ah dan Nahwu di Kalangan Mahasiswa JSA UM", *International Conference of Students on Arabic Language*, vol.1, 2019),h.335.

⁴⁹ Adi Ihsanul Amal, Rohmatun Lukluk Isnaini, "Pembelajaran Qira'at Al Kutub di Pondok Pesantren Al-Huda Tinjauan Kurikulum , Bahan Ajar dan Metode", dalam *Jurnal Al-Mi'yar*, vol.6, No.2, 2023),h.6.

santri juga diharapkan memiliki pemahaman terhadap pola kalimat yang dibaca serta kemampuan untuk menentukan harakat yang tepat sesuai dengan aturan tata bahasa. Keberhasilan mencapai tujuan ini sangat bergantung pada penguasaan qawaid atau tata bahasa gramatikal bahasa Arab, yang mencakup ilmu nahwu dan ilmu sharaf.⁵⁰

Proses pengajaran *qiraatul kutub* di pesantren dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama mengadopsi metode tradisional dengan menggunakan pendekatan "utawi iki iku" dan rumus مف, dan seterusnya. Metode ini bertujuan untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang memiliki makna, sambil menjelaskan kedudukan atau *mauqiu' l'rab* berdasarkan kaidah nahwu dan sharaf. Meskipun terlihat rumit, unik, dan membutuhkan waktu yang cukup lama, pendekatan ini memberikan keuntungan bagi para santri, membantu mereka memahami konteks kalimat selanjutnya. Pemahaman yang benar terhadap makna dan kedudukan sebuah ungkapan dalam kitab kuning sangat tergantung pada pemahaman terhadap arti setiap kalimat serta kedudukannya menurut kaidah nahwu dan sharaf. Tahap berikutnya melibatkan penjelasan dan ulasan terhadap isi kandungan secara tekstual harfiah maupun sampai pada pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya (mafhum).⁵¹

Belajar *qiraatul kutub* bukanlah suatu tugas yang ringan. Dibutuhkan ketekunan dan pengetahuan diberbagai bidang seperti nahwu, sharaf, dan disiplin ilmu lainnya. Kemampuan seseorang dalam *qiraatul kutub* dapat diukur berdasarkan sistem penilaian *Musabaqah Qiraah al-Kutub* (MQK), yang melibatkan tiga aspek penilaian

⁵⁰ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press,2016), h.100.

⁵¹Abd. Rauf, Penerapan Metode Qawaid wa al Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018),h.20.

- 1) Kelancaran membaca, kelancaran membaca kitab kuning didasarkan atas makhraj, mad, intonasi dan kecepatan membaca.
- 2) Kebenaran membaca, kebenaran dalam konteks membaca kitab kuning didasarkan pada penerapan kaidah-kaidah aturan membaca, seperti penguasaan santri terhadap kaidah-kaidah sharaf dan nahwu, termasuk *Alamatul i'rab* dan *Mauqi'ul i'rab*
- 3) Pemahaman makna isi bacaan, setelah berhasil membaca dengan benar santri kemudian diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan dengan cara menyajikan *Ma'na al-Mufrada*, *Ma'naal-Jumal*, *Ma'na al-Dalali*.⁵²

Pada umumnya metode pembelajaran yang sering diaplikasikan dalam pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren adalah:

- 1) Metode Sorogan

Istilah "sorogan" berasal dari kata "sorong" dalam bahasa Jawa yang memiliki arti menyodorkan.⁵³ Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, metode sorogan dijelaskan sebagai pendekatan di mana santri menyodorkan sebuah kitab kepada kiai atau ustadz untuk dibacakan dihadapannya.⁵⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari metode sorogan adalah metode pembelajaran di mana interaksi langsung terjadi antara ustadz/kiai dan santri. Setiap santri mendekati ustadz/kiai untuk mendiskusikan suatu kitab. Dalam pelaksanaannya, seorang santri mengunjungi ustadz/kiyai dan membacakan beberapa baris kitab, lalu menerjemahkan setiap kata dengan cermat.

⁵² Eman Sulaeman, "Model Pembelajaran Qira'ah Al-Kutub untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir", dalam Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.1, No.2, 2016, h.105.

⁵³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.110.

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.26.

Dengan adanya sistem ini, diharapkan para santri dapat memahami struktur kalimat dan makna yang terdapat dalam kitab tersebut.

2) Metode Bandongan

Adapun metode bandongan menurut Zamakhsyari Dhofier:

“Metode bandongan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun penjelasan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit”.⁵⁵

Sedangkan menurut Imran Arifin:

“Metode bandongan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan begitu juga santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut”.⁵⁶

3) Metode *al-Qiyasiyah*

Metode *al-Qiyasiyah*, yang merupakan metode tertua dalam pengajaran ilmu nahwu, tetap banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, terutama di pondok pesantren. Dalam metode ini, fokus pengajaran ditempatkan pada penyajian dan hafalan kaidah, diikuti dengan memberikan contoh-contoh untuk menjelaskan makna dari setiap kaidah tersebut. Pendekatan pembelajaran ini berlangsung dari konsep yang bersifat umum menuju yang lebih khusus. Metode ini muncul dengan tujuan agar para santri dapat memahami makna dari kaidah yang bersifat umum dan dapat menginternalisasikannya dengan baik. Oleh karena itu, baik ustadz maupun santri diharapkan untuk mengaitkan contoh baru yang masih kurang jelas dengan contoh yang sudah jelas, kemudian mencocokkannya dengan kaidah umum.⁵⁷

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Press, 2002), h.153.

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.154

⁵⁷Ummi Nurun ni'mah, “Qiyas Sebagai Metode dalam Nahwu”, dalam jurnal: *Adabiyat*, vol.07, No.01, 2008

4) Metode *Qawaid wa Watarjamah*

Metode ini umumnya disebut sebagai metode tradisional oleh para pakar bahasa asing. Secara keseluruhan, metode ini lebih memfokuskan pada kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab. Esensialnya, ilmu gramatikal dalam bahasa Arab mencakup ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu balagha. Metode *qawaid wa tarjamah* memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang tata bahasa, melatih kemampuan menulis, dan melatih siswa untuk meraih makna dengan terjemahan yang tepat. Asumsi utama dari metode ini adalah bahwa tata bahasa adalah bagian dari filsafat dan logika. Pembelajaran dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan daya ingat. Pelajar bahasa yang menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa Arab dan terjemahannya, terutama teks-teks yang memiliki nilai sastra tinggi.⁵⁸

Selain itu, metode-metode yang telah disebutkan di atas termasuk dalam kategori metode klasik yang telah lama diterapkan dalam proses pembelajaran qiraatul kutub, khususnya di pondok pesantren. Harapannya, keberadaan metode-metode ini dapat mempermudah seorang guru dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya, dan seorang perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode yang digunakan dengan materi yang diajarkan.

C. *Kerangka Pikir Penelitian*

Kerangka teoritis membantu peneliti dalam penentuan tujuan dan arah suatu penelitian dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan

⁵⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), h. 31

dalam penelitian. Skema sederhana yang dibuat kemudian dijelaskan secukupnya mengenai mekanisme kerja dari faktor-faktor yang timbul.⁵⁹

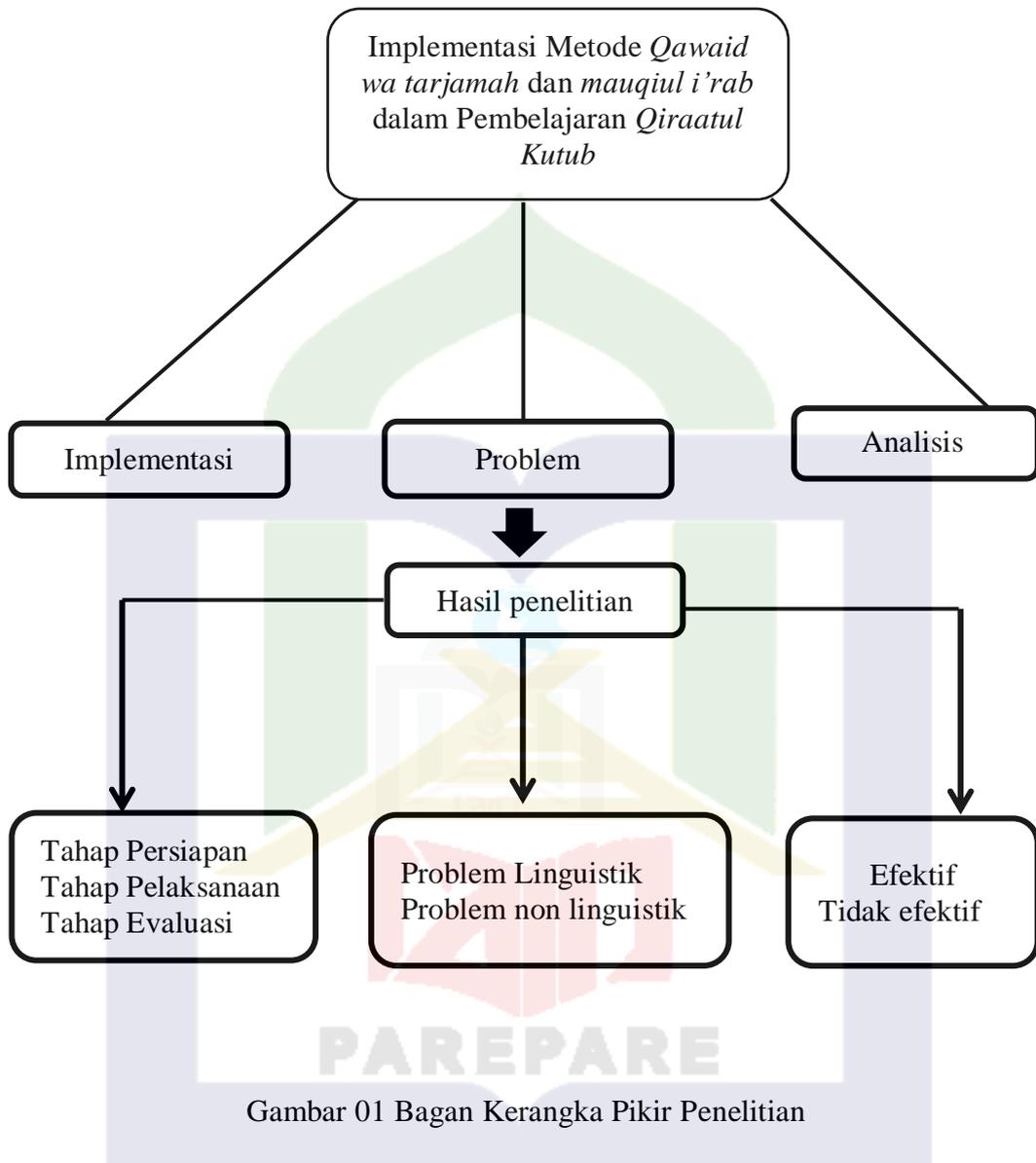
Kerangka berpikir juga dapat dianggap sebagai visualisasi dalam bentuk diagram yang saling berhubungan. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai alur logis yang berjalan melalui penelitian. Namun, kerangka acuan ilmiah juga dapat terdiri dari titik-titik yang bersesuaian dengan variabel.

Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijadikan sebagai gambaran alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian. Dari diagram itu akan terlihat hubungan-hubungan dari variabel.

Kerangka berpikir bukan hanya pelengkap visualisasi penelitian saja. Dalam hal ini, kerangka berpikir harus dijelaskan agar pembaca tidak bingung dan lebih mudah dalam memahami kerangka berpikir yang telah dibuat.

Pada langkah ini, Bagan yang telah dibuat harus menjelaskan proses atau alur dari penelitian yang akan dilakukan, mulai dari awal hingga penelitian selesai. Dari bagan tersebut akan terlihat suatu kerangka berpikir yang dapat dijadikan acuan alur penelitian. Adapun alur bagian-bagian yang peneliti masukkan dalam bagan kerangka teori dalam penelitian sebagai berikut :

⁵⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*.2022, h.55.



Gambar 01 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menerapkan pendekatan deskriptif, merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi individu yang terkait dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁰ Dalam penelitian deskriptif, peneliti memberikan gambaran yang rinci, lengkap, dan mendalam tentang hasil wawancara dan pengamatan. Peneliti menahan diri dari membuat penilaian atau menyuarakan pendapat pribadi terkait dengan apa yang diamati dan didengar. Oleh karena itu, deskripsi yang disajikan harus mampu mengungkapkan tidak hanya apa yang terlihat, tetapi juga memberikan penjelasan tentang apa yang mungkin ada dibalik pengamatan tersebut. Peneliti mencatat, menganalisis, dan menggambarkan penelitian secara objektif dan terperinci untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat berbasis kata-kata dan bahasa, membahas berbagai aspek yang terkait dengan subjek penelitian,

⁶⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),h.29.

termasuk perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, dan sebagainya.⁶¹

Chaedar Alwasilah dalam bukunya Edi Suryadi menyebutkan, sejumlah pakar metodologi penelitian kualitatif mengidentifikasi empat dasar pendekatan penelitian kualitatif: Pertama, realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial. Kedua, realitas dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita). Ketiga, seluruh entitas (termasuk manusia) selalu dalam keadaan saling memengaruhi dalam proses pembentukan. Keempat, peneliti tidak dapat dipisahkan dengan hal yang ditelitinya.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini secara tepat memilih pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata terkait pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman. Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk melihat realitas pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* yang meliputi aspek, perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh di lokasi penelitian, dianalisis kembali oleh peneliti dengan memaparkan hasil penelitian yang akurat yang akan digambarkan pada bab IV sebagai hasil penelitian. Metode ini dipilih sesuai dengan judul yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang bersifat deskriptif analisis.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.6.

⁶² Edi Suryadi, dkk. *Metode Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h.28.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang dipakai oleh para peneliti di dalam memandang realita suatu permasalahan dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Menurut penuturan dari Guba paradigma penelitian merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian terkhusus pada penelitian kualitatif.⁶³

Paradigma dapat dipahami sebagai cara kita memandang sebuah fenomena atau objek kajian. Paradigma sebenarnya berkaitan dengan cara memersepsikan, berpikir, menilai, dan melakukan tentang sebuah realitas yang sedang dikaji.⁶⁴

Paradigma dalam penelitian ini adalah, bahwa implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam proses pembelajaran *qiraatul kutub* dapat memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam segi *qawaid*. Dengan demikian, strategi guru dan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* menentukan kualitas pendidikan khususnya kualitas peserta didik.

⁶³ Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN Parepare* (Parepare,2022) h.39

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h.6.

Asumsi	Pertanyaan	Kualitatif
Ontologis	Apakah hakikat realitas itu.	Realitas adalah Subjektif dan Jamak, sebagaimana dilihat oleh partisipan dalam studi
Epistemologi	Apakah hubungan peneliti dengan yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti.
Aksiologis	Apa Peran Nilai-nilai	Tidak bebas nilai dan bias
Retorika	Apa Bahasa Peneliti	Informal, Keputusan berkembang, Personal, kata-kata kualitatif yang diterima.
Metodologis	Apakah Proses Pengkajian	Proses induktif, faktor-faktor yang saling membentuk dan teridentifikasi selama proses penelitian , terikat konteks, teori dan pola yang dikembangkan untuk pemahaman, akurat dan reliabel melalui verifikasi.

Tabel 2: Asumsi Paradigma Kualitatif

C. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskriptif kualitatif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan

sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶⁵

Sumber data merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁶

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.⁶⁷ Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data primer peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara,

Data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan responden atau informan yang telah ditetapkan sebagai sumber utama informasi, dengan menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Hasil wawancara akan dicatat, diinterpretasikan, dan dikutip dalam penyusunan laporan hasil penelitian serta pembahasan.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pengasuh pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman, kepala sekolah ma'hadiah putri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman, guru-guru tabaqah Syarah Al-Jurumiyah yang ada di pondok pesantren Al-Risalah

⁶⁵ H.Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. (Jakarta : Kencana, 2015). h.57.

⁶⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), h.16.

⁶⁷ Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta, Letersi Media Publishing, 2015), h.67 . menanti cinta

Batetangnga Polman yang jumlahnya ada 4 tenaga pengajar, serta para santriwati yang ada dikelas tabaqah syarah Al-Jurumiyah sebanyak 80 santriwati yang terbagi atas 4 kelas, namun peneliti hanya mengambil 1 perwakilan sesuai dengan jenjang kelasnya yaitu dari kelas wustha, kelas ulya, dan kelas PDF. Wawancara akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan prinsip 5W, 1H (What, Who, Why, When, Where, dan How).

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁶⁸

Sumber data sekunder atau data dokumenter adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen resmi seperti profil, sejarah, lokasi, dan visi-misi pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman. Data tersebut bertindak sebagai pendukung untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, peneliti akan mengambil berupa proses, cara, atau upaya dalam konteks aktivitas penelitian untuk membentuk keterkaitan dengan objek penelitian. Dan Tahapan terakhir melibatkan studi dokumentasi, yang mencakup hasil evaluasi, arsip, buku harian, rekaman, foto, dan materi lain yang relevan dengan penelitian. Dengan adanya dokumen-dokumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang berkaitan tentang implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok

⁶⁸ Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.68.

pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dimulai setelah proposal diumumkan dan mendapatkan persetujuan, yang dibuktikan dengan surat izin penelitian sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan (± 2 bulan) lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman adalah salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan tradisi pembelajaran *qiraatul kutub* yang model pembelajaran mengikuti model pembelajaran yang ada di pondok pesantren di Jawa khususnya pondok pesantren Sidogiri
- b. Pondok pesantren Al-Risalah Bateetangnga Polman juga pernah beberapa kali memenangkan lomba MQK baik tingkat kabupaten bahkan sampai ke tingkat provinsi.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan berbagai faktor, termasuk informasi faktual sebelumnya, kondisi sosial, geografis, dan situasi internal dilokasi penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mendapatkan gambaran yang akurat tentang masalah yang diteliti sesuai dengan

realitas yang ada dilokasi tersebut. Oleh karena itu, pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman dipilih sebagai lokasi penelitian.

E. Tahapan Pengumpulan Data

Menurut Moleong ada lima tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap persiapan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan. Pertama-tama, peneliti membuat panduan wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek. Panduan wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan dasar yang akan dikembangkan selama proses wawancara, mengacu pada panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan studi terlebih dahulu pada lokasi penelitian dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan atau narasumber yang berkaitan dengan implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman, dalam hal ini peneliti juga mencari

sebanyak mungkin data atau teori dengan cara membaca literatur-literatur, buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas.

3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Tahap ini bisa juga disebut tahap penyelesaian di mana data yang telah dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dengan beberapa tahap yaitu identifikasi data, reduksi data, dan tahap verifikasi yaitu penarikan kesimpulan
4. Tahap pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.⁶⁹
5. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

⁶⁹Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.183.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian

2. Instrumen Pengumpulan Data

Semua penelitian melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian tersebut. Umumnya peneliti menggunakan instrument untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Darmadi bahwa definisi instrumen adalah sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran.⁷⁰

Instrumen pengumpulan data merupakan alat atau fasilitas untuk memudahkan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sehingga data yang didapatkan dilapangan diartikan fakta yang ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dan Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

a) Observasi

Untuk memulai sebuah penelitian yang akan dilakukan, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penelitian

⁷⁰ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2013). h. 85.

secara teliti, dan mencatat hasil temuannya dengan sistematis. Istilah observasi bermaksud untuk melihat kondisi penelitian secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan yang terjadi antara aspek dalam fenomena tersebut.⁷¹

Observasi merupakan pengamatan langsung guna memperoleh suatu data. Adapun nasution menganggap observasi sebagai dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷²

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terkait dengan kegiatan pembelajaran *qiraatul kutub* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Polman. Observasi dilakukan dalam bentuk bebas, di mana peneliti mencatat informasi yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk menyurvei dan mengamati pelaksanaan pembelajaran *qiraatul kutub*. Berdasarkan observasi awal peneliti, pembelajaran *qiraatul kutub* dimulai semenjak pondok pesantren didirikan, dan pembelajaran dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* baru diterapkan. Adanya modifikasi metode tersebut diterapkan untuk mempermudah para ustadz untuk menyampaikan materi dan juga mempermudah para santri dalam membaca kitab kuning.

⁷¹Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.143.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Cet 23* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 226.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷³ Sugiyono berpendapat wawancara mendalam adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁴

Wawancara atau interview adalah percakapan yang dilakukan dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Yunus, agar wawancara efektif maka, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui yaitu; mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara dan mengajukan pertanyaan.⁷⁵

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan sudah dipersiapkan secara rinci dan lengkap dengan menggunakan Instrumen (peralatan) yang mendukung proses penelitian di antaranya komputer/laptop untuk mengolah data, pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada informan dan catatan lapangan, *recorder* dan kamera foto. Wawancara mendalam yang sifatnya informal terhadap narasumber dan terus menerus untuk menggali

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.186.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cet 23*. h. 231.

⁷⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), h.31.

informasi dari informan.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, atau juga gambar-gambar.⁷⁶

Dokumentasi merujuk kepada kumpulan data yang berbentuk tulisan, seperti dokumen, buku, majalah, peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengakses informasi yang tidak berasal dari manusia. Sumber data non-manusia ini mencakup catatan-catatan, pengumuman, instruksi, peraturan, laporan, atau surat-surat lain yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data yang terkait dengan gambaran umum lokasi.

Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data seperti foto-foto, dokumen-dokumen, informasi tentang ustadz pengajar *qiraatul kutub*, dan data mengenai santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Polman. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menyusun data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara,

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 123.

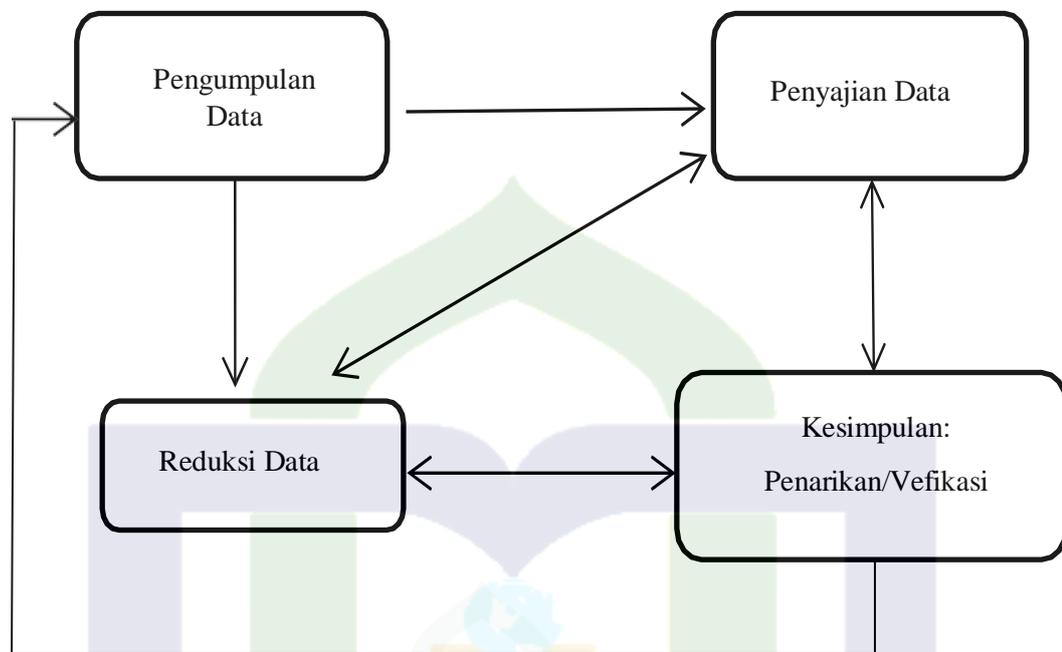
dan dokumentasi secara sistematis, diperlukan teknik analisis data agar memudahkan proses penyusunan data-data tersebut.

Analisis data memegang peran sangat penting dalam penelitian, karena temuan, baik yang bersifat substansial maupun formal, dapat ditemukan melalui hasil analisis tersebut. Pada dasarnya, teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk merapikan, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga temuan yang muncul dapat didasarkan pada fokus atau permasalahan yang ingin dipecahkan. Melalui aktivitas ini, data kualitatif, yang biasanya tersebar dan terakumulasi, dapat diatur dan disederhanakan, sehingga lebih mudah dipahami.⁷⁷

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interprestasinya tidak sekedar deskripsi belaka. Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti maka analisis data yang menjadi acuan dalam peneliti ini mengacu pada beberapa bagian yang dijelaskan Miles dan Huberman.⁷⁸

⁷⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.209.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.22.



Gambar 0 3: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Gambar di atas memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian data di pilah-pilah dalam satuan konsep tertentu, kategori maupun tema tertentu. Hasil yang diperoleh dari reduksi data diolah sedemikian rupa agar lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan.

Adapun penjabaran analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau memfokuskan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat

selama proses penggalan data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.⁷⁹

Proses reduksi data pada dasarnya merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada dasarnya dalam reduksi data ini peneliti berusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi yang lain dari sumber yang berbeda.

2. Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah analisis berikutnya adalah penyajian data, dengan tujuan menyusun hasil reduksi data secara teratur dalam pola hubungan, sehingga menjadi lebih mudah dimengerti. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk membentuk informasi yang dapat

⁷⁹ Faridah Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 174.

ditarik kesimpulan dan memiliki makna spesifik. Proses ini melibatkan tampilan data dan pembentukan keterkaitan antara fenomena untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dan menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian⁸⁰

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengorganisir data-data yang relevan sehingga membentuk informasi yang dapat diambil kesimpulannya. Proses ini melibatkan tampilan data yang terkait dengan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiuil i'rab*. Dengan menggunakan metode ini, tampilan data akan memudahkan dalam memahami peristiwa yang terjadi dan mendukung perencanaan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸¹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat

⁸⁰Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019),h.116.

⁸¹ Umar Siddiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 82.

menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Teknik Pengujian Keabsahan data

Pada dasarnya teknik pengujian keabsahan data adalah untuk memastikan apakah temuan penelitian ini betul-betul berasal dari data yang dikumpulkan peneliti dari lapangan. Jika keotentikan itu tidak dapat dipertanggung jawabkan bisa jadi hasil penelitian itu adalah rekayasa si peneliti yang menggambarkan sudut pandang si peneliti. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah menggunakan teknik triangulasi. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan akurasi data.⁸²

Triangulasi diimplementasikan melalui tiga strategi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Menguji keandalan data dapat dilaksanakan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mencari informasi tambahan tentang suatu topik lebih dari satu sumber untuk memastikan keakuratannya. Semakin banyak sumber yang digunakan, semakin baik. Berbagai sumber ini memberikan

⁸²Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.102.

informasi yang lebih akurat dan rinci. Pengujian data melibatkan sumber pelengkap penelitian, seperti pengalaman santri, pendapat pengajar (ustadz dan ustadzah), kepala ma'hadiyah, dan pengasuh pondok.⁸³ Maksudnya dalam triangulasi sumber ini penulis berusaha mengumpulkan atau menghubungkan serta menggali kebenaran informasi, dari berbagai sumber yang berbeda seperti data dari observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, wawancara, dengan pengasuh pondok, kepala ma'hadiyah putri, ustadz dan ustadzah, serta beberapa santriwati, dokumentasi, dan berbagai sumber lainnya kemudian dari berbagai macam sumber tersebut akan menghasilkan suatu bukti yang nyata.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah langkah untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang serupa. Hal ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan survei. Dengan melibatkan berbagai perspektif atau pendekatan, diharapkan diperoleh hasil yang konsisten. Kesimpulan yang sama dari setiap metode dapat menegaskan kebenaran data.⁸⁴ Triangulasi metode ini digunakan untuk menguji kreaibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi kemudian dicek dengan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah langkah untuk memverifikasi keabsahan data

⁸³Siswanti dan Suyanto, *Metode Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan (PTK&PTS)*, (Klatn: Bosscript, 2017),h.178.

⁸⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, h. 219.

dengan mengumpulkan data yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda, menggunakan metode pengumpulan data yang sama atau berbeda.⁸⁵ Hal ini dimaksud untuk melihat apakah yang dikatakan dari satu sumber itu benar-benar dari realitas atau sesuatu yang dibuat-buat untuk mempertajam informasi yang telah didapatkan dalam penelitian tentang implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman, walaupun waktu yang digunakan oleh peneliti berbeda-beda dalam memperoleh data-data tersebut. Pemeriksaan data dalam waktu atau situasi yang berbeda akan menambah kevalidan data tersebut sebab data diperoleh akan konsisten walau pada waktu atau situasi yang berbeda.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dengan Menggunakan *Mauqiu' l'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub*

Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas pesantren yakni pembelajaran *qiraatul kutub*. Pembelajaran *qiraatul kutub* merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren dan sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Pembelajaran *qiraatul kutub* telah menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman adalah dengan menggunakan 2 sistem kurikulum yaitu:

a. Kurikulum Madrasahiyah

Sistem kurikulum madrasahiyah, secara umum dibagi menjadi tiga kelas, yaitu yang pertama kelas Ibtidayyah (setara dengan SD), kedua kelas wustha (setara dengan SMP), dan ketiga adalah kelas 'ulya (setara dengan SMA)

b. Kurikulum Ma'hadiyah

Untuk kurikulum ma'hadiyah yang diterapkan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman tidak menggunakan kurikulum seperti halnya pada lembaga pendidikan formal yaitu kurikulum madrasahiyah,

kurikulum ma'hadiyah menggunakan *manhaj* seperti halnya yang dilakukan oleh pesantren *salafiyah*. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, *manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya. Tapi, berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan kepada para santriwati. Untuk jenjang kelas ma'hadiyah secara umum dibagi menjadi enam tabaqah yaitu : tabaqah iqra, tabaqah, tajwid, tabaqah sharaf, tabaqah matan al-jurumiyah, dan tabaqah syarah al-Jurumiyah.⁸⁶

Pengenalan teks kitab kuning kepada santri merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, yang juga dikenal sebagai kitab turats, adalah kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan berisi ajaran-ajaran Islam. Berikut wawancara dengan kiai Mudir selaku pimpinan pondok mengatakan bahwa:

“Untuk pengenalan teks kitab kuning ini kepada santri, para ustadz dan ustazah melakukan beberapa kegiatan yaitu: guru membaca teks kitab kuning, kemudian menerjemahkannya. Selain menerjemahkan, para ustadz dan ustazah juga memberikan syarah atau penjelasan mengenai makna dan konteks teks yang dibaca. Kemudian santri didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi untuk bisa paham lebih mendalam materi yang dipelajari. Dan terakhir beberapa bagian penting dari kitab kuning sering kali dihafalkan oleh santri untuk memperkuat ingatan dan pemahaman”.⁸⁷

Dengan adanya pengenalan teks kitab kuning yang baik, santri dapat memahami dan mengaplikasikan isi yang ada dalam kitab kuning tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan proses dalam pembelajaran kitab kuning mengajarkan santri untuk berpikir kritis dan analisis dalam memahami teks-teks yang mereka baca. Serta santri dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang

⁸⁶Fadhila, “Ketua Ma'hadiyah Putri”, *Wawancara*. Batetangnga, 06 Juni 2024

⁸⁷Kiyai Mudir, “Pimpinan Pondok”, *wawancara*, Batetangnga, 06 Juni 2024

telah berlangsung selama berabad-abad tahun.

Analisis tata bahasa atau qawaid dalam pembelajaran *qiraatul kutub* sangat penting untuk memahami teks-teks yang ditulis dalam bahasa Arab klasik. Berikut adalah wawancara dengan ustadzah Fadhila:

“Dari segi nahwunya itu santri masih susah mengenal pola kalimat yang sering muncul dalam kitab kuning, seperti jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, namun untuk mengidentifikasi jenis kata dan struktur dalam teks kitab kuning ya sudah lumayan seperti, fa'il, fi'il, maf'ul, dan berbagai jenis kata penghubung (huruf), serta tanda baca yang menunjukkan posisi kata dalam kalimat seperti *rafa'*, *nasab*, *jar*, dan *jazam*. sedangkan untuk sharafnya santri sudah dapat memahami perubahan bentuk kata, seperti perubahan kata kerja yaitu fi'il, kata benda yaitu isim, dan kata sifat. Namun dari segi mujarrad dan mazidnya masih kurang.”⁸⁸

Setelah santri paham dengan kedua ilmu ini nahwu dan sharaf, santri dapat menguasai tata bahasa Arab dan mengaplikasikannya dalam memahami teks-teks kitab kuning secara mendalam. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami konteks dan makna ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut.

Untuk proses penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* pada pembelajaran *qiraatul kutub* adalah dengan menggabungkan metode *qawaid wa tarjamah* dan strategi *mauqiul i'rab* tersebut.

Hal ini diuraikan pada wawancara dengan ustadzah Aisyah sebagai berikut :

“Penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ini dimulai beberapa tahap, yaitu dari tahap perencanaan, di mana pada tahap ini guru harus memiliki perencanaan yang bagus untuk dilakukan pada proses pembelajaran. Kemudian tahap pelaksanaan yang dimulai dengan pembelajaran dan praktek. dan tahap terakhir adalah evaluasi untuk pembelajaran ”⁸⁹.

Pendapat ustadzah Aisyah di atas juga diperjelas oleh ustadzah Masyita:

⁸⁸ Fadhila, “Ketua Ma'hadiyah Putri”, *wawancara*, Batetangnga, 06 Juni 2024

⁸⁹ Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub”, *Wawancara*. Batetangnga, 07 Juni 2024

“Pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ini melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap persiapan yang meliputi di dalamnya: penetapan tujuan pembelajaran yaitu agar santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar sehingga mereka mampu memahami apa yang mereka baca. Kemudian bahan ajar yang digunakan adalah kitab syarah al-Jurumiyah dan rumus *utawi iki ikul*. Dan untuk target pencapaian, disesuaikan dengan kurun waktu khatamnya kitab tersebut yaitu kurang lebih 6 bulan. Kemudian menyusun alat evaluasi yang telah dirancang. Untuk tahap pelaksanaan pembelajaran mencakup di dalamnya yaitu waktu pembelajaran dilaksanakan setiap ba'da magrib dan subuh, kemudian pembagian kelas tabaqah syarah al-Jurumiyah ini dibagi menjadi 4 kelas.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dalam pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub dengan menerapkan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaannya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan/Persiapan

Pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran qiraatul kutub ini berkiblat dengan model pembelajaran yang ada di Jawa. Namun letak perbedaannya adalah dari segi bahasa yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Mahmud:

“Pengimplementasian dari metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* memiliki tahapan yaitu pertama santri terlebih dahulu mengetahui gambaran umum apa itu *mauqiul i'rab* yang terdiri di dalamnya seperti *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *naibul fail*, *na'tun* dan lain-lainnya, kemudian setelah itu kita ajarkan lagi kode-kode atau rumus nahwu yang akan mereka gunakan nantinya ketika menerjemahkan kitab⁹¹

Hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya pemahaman konsep dasar *mauqiul i'rab* sebelum mempelajari rumus-rumus nahwu. Hal ini sejalan

⁹⁰ Masyita, “Pengajar Qiraatul Kutub”, *wawancara*, Batetangnga, 21 Juli 2024

⁹¹ Mahmud, “Guru Tabaqah Syarah Al-Jurumiyah Putra dan Putri”, *Wawancara*. Batetangnga, 06 Juni 2024

dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya membangun pondasi konseptual yang kuat sebelum mempelajari detail teknis. Tahapan pembelajaran yang terungkap dalam wawancara menunjukkan adanya urutan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari pengenalan konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran rumus-rumus nahwu. Urutan ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan model pembelajaran nahwu yang efektif.

Pada tahap ini setara yang diungkapkan oleh ustadzah Fadhila:

“Adapun metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i’rab* merupakan satu-satunya metode yang digunakan di pondok pesantren. tahap yang dilakukan dalam menggunakan metode tersebut yaitu pertama kami tenaga pengajar melakukan kegiatan BIMTEK kepada para tenaga pengajar. Pelaksanaan BIMTEK ini berbentuk pelatihan yang berlangsung selama 3 hari. Karena untuk kurikulum ma’hadiah ini kami tidak menggunakan perangkat pembelajaran berupa (RPP, Silabus dan perangkat pembelajaran yang lainnya). Makanya kami gunakan kegiatan BIMTEK ini untuk bisa membahas perencanaan-perencanaan yang akan diaplikasikan nantinya dalam proses pembelajaran”.⁹²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa di pondok pesantren Al-Risalah Batetangng menerapkan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i’rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*. Penerapan metode ini diawali dengan kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK) bagi para pengajar selama 3 hari. BIMTEK ini berfungsi sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya, yang tidak digunakan dalam kurikulum Ma’hadiah. Melalui BIMTEK, para pengajar membahas perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

Rencana pembelajaran *qiraatul kutub* yang telah disusun oleh para pengajar kemudian didiskusikan bersama untuk menentukan pembagian

⁹² Fadhila, “Ketua Ma’hadiah Putri”, *Wawancara*. Batetangnga, 06 Juni 2024

pelaksanaan. Proses ini dimulai dengan pembagian kelas, alokasi waktu yang akan digunakan dan media pembelajaran yang digunakan.

Perencanaan yang telah disusun oleh para pengajar kemudian didiskusikan untuk pembagian pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub. Diawali dengan pembagian kelas. Seperti yang disampaikan oleh ustdzah Aisyah:

“Penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* di tingkat tabaqah syarah jurumiyah mencapai 80 santriwati, kemudian disepakati dari jumlah santriwati dibagi dengan ustadzah sebanyak 4 ustadzah. Jadi, masing-masing ustadzah memiliki tanggungan murid 20 santriwati per kelasnya”⁹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa metode pembelajaran *qawaid wa tarjamah*, yang berfokus pada tata bahasa Arab dan penerjemahan, diterapkan pada tingkat pembelajaran kitab syarah Jurumiyah. Metode ini melibatkan penggunaan *mauqiul i'rab*, yaitu penentuan posisi gramatikal kata dalam kalimat, untuk meningkatkan pemahaman santriwati terhadap tata bahasa Arab.

Penerapan metode ini melibatkan 80 santriwati yang kemudian dibagi ke dalam empat kelas, masing-masing dibimbing oleh seorang ustadzah. Dengan demikian, setiap ustadzah bertanggung jawab untuk membimbing 20 santriwati dalam proses pembelajaran.

Pembagian kelas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan intensif, di mana setiap santriwati mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai dari ustadzah. Dengan demikian, diharapkan setiap santriwati dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan mampu menerapkannya dalam praktik membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa

⁹³Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub”, *Wawancara*, Batetangnga, 06 Juni 2024

Arab.

Berdasarkan perencanaan-perencanaan yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa program di atas yang telah disampaikan bisa menjadi bahan acuan dan menjadi motivasi tersendiri untuk tenaga pendidik agar harapannya proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan target yang telah diterapkan.

Penerapan praktik dari metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, bahwa setiap ustadzah mempunyai rancangan tersendiri agar materi dapat tersampaikan dengan sempurna dan dapat diterima oleh peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran *qiraatul kutub* menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam panduan rumus-rumus nahwu, metode ini dikemas dengan model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri, Jawa Timur, di mana para santri tidak hanya diajarkan untuk membaca kitab-kitab klasik, tetapi juga memahami kedudukan gramatikal setiap kata dalam kalimat tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh pimpinan pondok sebagai berikut:

“Setelah memulai pembelajaran pertama-pertama itu guru mengajak para santrinya membaca doa belajar kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan surah al-Fatihah kepada semua guru-guru terdahulu dan mengkhususkan kepada pengarang kitab yang akan dibaca, kemudian memeriksa absen. Selain itu santri selalu dituntut untuk memperhatikan adab dan kerapian dalam proses pembelajaran”.⁹⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran

⁹⁴ Kiyai Mudir “Pimpinan Pondok”, wawancara, Batetangnga, 06 Juni 2024

qiraatul kutub di pesantren Al-Risalah dimulai dengan ritual pembukaan yang meliputi doa belajar, pembacaan surah Al-Fatihah untuk guru-guru dan pengarang kitab, serta pemeriksaan kehadiran. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri, Jawa Timur, yang juga menekankan pentingnya adab dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Di Pondok Pesantren Sidogiri, adab dan akhlak santri sangat diperhatikan. Santri diajarkan untuk menghormati guru, menghargai ilmu, dan menjaga sopan santun dalam setiap interaksi. Hal ini tercermin dalam ritual pembukaan pembelajaran yang melibatkan doa dan pembacaan Al-Fatihah, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, menghormati ilmu, dan memohon keberkahan dalam proses belajar.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri dituntut untuk memperhatikan adab dan kerapian dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri, di mana santri dibiasakan untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keteraturan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah memiliki kesamaan dengan model pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri, Jawa Timur, dalam hal penekanan pada adab, nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan kerapian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan tradisi pesantren masih dipertahankan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan

Islam.

Pelaksanaan pembelajaran *qiraa'atul kutub* dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* yaitu dengan menggunakan kode-kode nahwu seperti yang disampaikan oleh ustadz Mahmud bahwa:

“Langkah awalnya itu pengembangannya jangan banyak-banyak, saya hanya memastikan bahwa ada 5 yang paling pokok atau sering muncul dikitab yaitu *mubtada*, *khobar*, *fiil*, *fail* dan *maful*, itu saja diterapkan. Setelah lincah ditambah lagi sambil dijelaskan manfaat dari kalimat itu maka santri cepat. Jadi, penerapan mauqiul i'rab ini dalam metode qawaid wa tarjamah adalah untuk membuktikan kaidah yang belum kita dalami, dan hayalannya orang yang kita ajar itu melihat saja huruf bahasa Arab yang mepet-mepet tidak ada tanda bacanya (titik, koma dll) tidak ada baris. ya sudah, menunjukkan perasaan yang angan-angan. Dan yang paling mudah untuk diajarkan ke santri, karena lafadnya tampil semua sehingga enak, tidak perlu membayangkan lagi”⁹⁵

Wawancara tersebut menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran *qiraatul kutub* di Pondok Pesantren Al-Risalah menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* yang diperkaya dengan *mauqiul i'rab*. Pendekatan ini dimulai dengan fokus pada lima unsur gramatikal dasar yaitu *mubtada* (subjek), *khobar* (predikat), *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (pelaku), dan *maful* (objek). Setelah santri menguasai konsep dasar ini, materi pembelajaran secara bertahap diperluas dengan tetap menekankan pemahaman fungsi dan manfaat setiap elemen gramatikal dalam kalimat.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa penerapan *mauqiul i'rab* bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap kaidah nahwu yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Dengan menganalisis langsung teks Arab tanpa tanda baca atau harakat, santri diajak untuk mengidentifikasi dan memahami peran

⁹⁵Mahmud “Guru Tabaqah Syarah Al-Jurumiyah Putra dan Putri”, Wawancara. Batetangga, 06 Juni 2024.

setiap kata dalam kalimat berdasarkan posisinya. Metode ini dinilai efektif karena lafad yang ditampilkan secara utuh memudahkan santri dalam memahami struktur kalimat, tanpa perlu membayangkan atau menghafal tambahan tanda baca atau harakat.

Kemudian lebih lanjut ustadzah Fadhila menjelaskan tentang penerapan mauqil i'rab dalam metode qawaid wa tarjamah:

“Awalnya kita ajarkan kode-kode nahwu ini yang sudah ditentukan. Jadi kita berpatokannya itu dari pondok-pondok Jawa. Jadi kodenya kayak *mubtada* kodenya *mim*, kalau *khobar* kodenya *kha* jadi cara menerapkannya itu kita jelaskan kepada anak-anak ini kodenya ini, ini kodenya ini. Misalnya anak-anak belum hafal mereka tulis dikertas kecil terus mereka tempel dikitabnya, nah nanti mereka sedikit-sedikit dari awal mencoba untuk mempraktekan itu. Kan kalau di Jawa kode itu menggunakan bahasa Jawa. Kode itu kan berdasarkan kedudukannya kalau kedudukannya sebagai *mubtada* berarti kodenya adalah *mim* tapi dibacanya adalah “adapun” artinya. Jadi kalau di Jawa itu pakai bahasa Jawa kodenya itu menggunakan bahasa Jawa misalnya kalau *mubtada* berarti kodenya *mim* bacanya utawi tapi kalau kita disinikan orang Sulawesi jadi kita gunakan bahasa Indonesia saja berarti “adapun”⁹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menggambarkan bahwa dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, para santri diajarkan kode-kode nahwu yang telah ditentukan, mengikuti tradisi pembelajaran dari pondok pesantren di Jawa. Kode-kode ini membantu santri mengidentifikasi fungsi gramatikal setiap kata dalam kalimat, seperti *mubtada* dengan kode "mim" dan *khobar* dengan kode "kha". Pada awalnya, santri diperbolehkan menuliskan kode-kode ini di kertas kecil dan menempelkannya di kitab sebagai pengingat.

Namun, seiring berjalannya waktu, santri diharapkan dapat menghafal dan menerapkan kode-kode ini secara langsung dalam membaca dan memahami kitab.

⁹⁶ Fadhila “Ketua Ma’hadiyah Putri”, *Wawancara*. Batetangnga, 06 Juni 2024

Kode-kode ini tidak hanya membantu dalam memahami tata bahasa Arab, tetapi juga memudahkan santri dalam menghafal dan mengingat posisi gramatikal setiap kata. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Jawa dalam kode-kode tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi santri yang berasal dari Sulawesi.

Proses pembelajaran qiraatul kutub menggunakan mauqiul i'rab memiliki langkah-langkah pelaksanaan hampir sama seperti pembelajaran yang ada di Jawa namun perbedaannya adalah dari segi bahasa. Di Jawa menggunakan bahasa Jawa sedangkan di pondok pesantren Al-Risalah menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.

Kemudian berikut respon salah satu guru syarah al-jurumiyah yang mengatakan bahwa:

“Pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran qiraatul kutub, tidak secara keseluruhan diterapkan, penerapannya ini hanya pada santri yang telah naik ke tabaqah *syarah al-Jurumiyah*”.⁹⁷

Adapun proses tahapan pengajaran dalam pembelajaran *qiraatul kutub* dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* yang mengaplikasikan di dalamnya *mauqiul i'rab* adalah sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa ustadzah membacakan isi kitab dan disertai dengan makna yang menggunakan tanda atau kode khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut dalam susunan kalimat. Adapun pengaplikasian tanda atau kode nahwu tersebut dipaparkan melalui contoh sebagai berikut:

⁹⁷ Masyita, “Pengajar Qiraatul Kutub”, *Wawancara*, Batetangga, 20 Juli 2024

م خ ن
هذه جامعة كبيرة

“*hadzihi* adapun ini, *jaamia'tun* adalah kampus, *kabiratun* yang besar”.

Kata “adapun” dalam makna diatas berfungsi untuk menunjukkan kedudukan atau posisi kalimat sebagai *mutada* dan menggunakan simbol atau kode م yang ditulis di atas kata هذه , kata “adalah” berfungsi untuk menunjukkan status kedudukan atau posisi kalimat sebagai *khavar* yang menggunakan simbol atau kode خ yang ditulis di atas kata جامعة . Kemudian kata “yang” kedudukannya menjadi *na'tun* yang disimbolkan dengan menggunakan huruf ن ditulis di atas kata كبيرة .

فا مف
قرأ المحاضر كتابا

“*qora'a* telah membaca, *almuhadiru* siapa dosen, *kitabun* kepada kitab”

Kata “siapa” dalam makna di atas berfungsi untuk menunjukkan posisi kedudukan kalimat sebagai *fail* dan menggunakan kode فا yang ditulis di atas kata المحاضر , kata “kepada” berfungsi untuk menunjukkan posisi kedudukan kalimat sebagai *maf'ulu bih* yaang menggunakan kode مف, kemudian kode tersebut ditulis di atas kata كتابا

Maka dari itu pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* ini dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah yang merupakan alumni pondok pesantren Salafiyah Parappe dan alumni pondok pesantren yang ada di Jawa. Oleh karena itu, bisa dikatakan

bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren Al-Risalah Batetangga Polman ini mengkalaborasikan antara metode salafiyah dan metode Jawa.

c. Tahap Evaluasi/Penilaian

Proses evaluasi merupakan proses untuk melihat perkembangan *qiraatul kutub* peserta didik. Begitupun dengan pembelajaran qiraatul kutub untuk mengetahui sampai dimana hasil pemahaman santri mengenai qiraatul kutub tersebut maka para ustadzah melakukan ujian yang dilaksanakan per enam bulan. Hal tersebut dipertegas lagi dengan paparan hasil wawancara dari kiai Mudir sebagai berikut:

“Penilaiannya dilakukan per perenam bulan, dan untuk tesnya itu mereka disuruh baca, baca randem maksudnya ditentukan oleh pengujinya dengan kitab kosong dengan diterjemahkan perlafad dan dijelaskan makna dari apa yang dibaca”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa tahap evaluasi di pondok pesantren Al-Risalah dilakukan setiap enam bulan sekali. Metode evaluasi yang digunakan adalah tes membaca kitab secara acak yaitu random tanpa baris, dengan penekanan pada kemampuan menerjemahkan per kata atau lafadz dan menjelaskan makna dari bacaan tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh ustadzah Fadhila

“Tahapan ini ada dua jenis evaluasi yang dilakukan yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk tes tulisannya santri mengisi soal yang telah disediakan. Sedangkan untuk tes lisannya santri maju satu persatu dan membaca kitab yang kosong”⁹⁹

Proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren ini

⁹⁸ Kiyai Mudir, “Pimpinan Pondok” wawancara, Batetanga, 06 Juni 2024

⁹⁹ Fadhila, “Kepala Ma’hadiyah Putri” wawancara, Batetangnga,06 Juni 2024

melibatkan dua jenis tes, yaitu tes lisan dan tes tulisan. Tes tulisan dilakukan dengan meminta santri mengisi soal-soal yang telah disediakan sebelumnya. Sementara itu, tes lisan mengharuskan santri untuk maju satu per satu dan membaca kitab tanpa harakat atau tanda baca.

Kedua jenis tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan bahasa Arab yang telah dipelajari melalui metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab*. Tes tulisan dapat menguji pemahaman tata bahasa dan kosakata, sedangkan tes lisan dapat menilai kemampuan membaca, pelafalan, dan pemahaman isi kitab.

Ustadzah Aisyah juga menjelaskan proses evaluasi dalam pembelajaran qiraatul kutub yaitu:

“Untuk menilai kemampuan santri dalam memahami materi yang telah disampaikan biasanya saya melakukannya setelah materi perbab selesai yaitu saya menyuruh santriwati membacakan isi kitab mereka, kemudian menterjemahkannya serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Terakhir saya menanyakan kedudukan atau posisi kalimat yang mereka baca”.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian kemampuan santri dalam memahami materi dilakukan secara komprehensif. Setelah menyelesaikan materi per bab, santriwati diminta untuk membaca langsung dari kitab mereka, kemudian menterjemahkan dan menjelaskan isi serta makna dari teks tersebut.

Selain itu, proses penilaian juga mencakup pertanyaan mengenai kedudukan atau posisi kalimat yang dibacakan oleh santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan konteks

¹⁰⁰ Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub” wawancara, Batetangnga, 07 Juni 2024

kalimat juga menjadi aspek penting dalam penilaian kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran.

Keterangan dari ustadzah Aiasyah di atas senada dengan penjelasan santriwati bahwasanya: Setiap selesai materi disampaikan oleh ustadzah kami selalu diberikan tugas untuk mengi'rab kalimat.¹⁰¹

Berdasarkan hasil dan pemaparan wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah dilakukan secara berkala setiap enam bulan sekali dan melibatkan dua bentuk penilaian, yaitu tes lisan dan tes tulisan. Tes lisan berfokus pada kemampuan membaca kitab tanpa harakat dan menerjemahkan per kata, sementara tes tulisan menguji pemahaman santri melalui soal-soal tertulis. Selain itu, terdapat pula penilaian komprehensif setelah materi per bab selesai, di mana santri diminta membaca, menerjemahkan, menjelaskan makna teks, dan menganalisis kedudukan kalimat dalam kitab. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan pemahaman santri terhadap materi pelajaran secara menyeluruh, baik dari segi tata bahasa, kosakata, maupun pemahaman isi kitab.

Aspek utama yang menjadi ukuran penilaian adalah kemampuan membaca kitab tanpa harakat, memberikan makna kitab, dan mengi'rab kalimat yang dibaca. Ukuran penilain ini dilakukan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman dalam pembelajaran qiraatul kutub untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode adalah dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri, ini sangat baik karena akan memudahkan

¹⁰¹ Azizah, "Santriwati" wawancara, Batetangnga, 07 Juni 2024

ustadzah dalam melihat dan menilai tingkat keberhasilan dari penerapan metode tersebut.

2. Problem yang Didapatkan dalam Pengimplementasian Metode *Qawaid wa Tarjamah* dengan Menggunakan *Mauqiul I'rab*

Dalam praktek pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak jarang kita menemui problem yang dapat menghambat proses pembelajaran tersebut. Problem yang dihadapi dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* adalah sebagai berikut:

“Ya, permasalahan kosakata memang sering kali muncul dalam pembelajaran *qiraatul kutub* diantaranya adalah teks-teks kitab klasik biasanya menggunakan kosakata yang luas dan beragam, termasuk kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa Arab modern standar”.¹⁰²

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa salah satu masalah utama dalam pembelajaran *qiraatul kutub* adalah kosakata. Di mana dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, sering kali muncul kesulitan yang berkaitan dengan kosakata, dikarenakan kitab-kitab klasik biasanya menggunakan kosakata yang luas dan beragam. Kosakata yang digunakan dalam teks-teks tersebut termasuk kata-kata yang jarang ditemui dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kosakata ini juga sering berbeda dari bahasa Arab modern standar yang digunakan saat ini.

Para santriwati mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami teks karena kosakata yang digunakan tidak familiar atau tidak sering ditemui dalam penggunaan sehari-hari. Perbedaan antara kosakata dalam teks klasik dan bahasa Arab modern standar menambah tingkat kesulitan dalam memahami teks tersebut.

Berikut respon ustadzah Fadhila tentang tatabahasa santriwati:

¹⁰² Kiyai Mudir, “Pimpinan Pondok” wawancara, Batetanga, 06 Juni 2024

“Ya, aturan tata bahasa Arab sering menjadi tantangan bagi santri saat belajar *qiraatul kutub* dikarenakan teks-teks kitab kuning yang kompleks, termasuk sistem i’rab, perubahan bentuk kata. Teks klasik sering kali menggunakan bentuk tata bahasa yang lebih formal dan kompleks dibandingkan dengan bahasa Arab modern”.¹⁰³

Salah satu tantangan utama bagi santri dalam belajar *qiraatul kutub* adalah aturan tata bahasa Arab atau qawaid. Aturan tata bahasa Arab sering menjadi kendala bagi santri ketika belajar *qiraatul kutub*, Salah satunya karena sistem i’rab dan perubahan bentuk kata yang rumit dan lebih formal dibandingkan dengan bahasa Arab modern.

Pada umumnya kitab kuning tidak dilengkapi dengan syakal atau harakat sehingga tidak mudah membaca dan memahaminya apalagi tanpa bimbingan seorang guru. Belajar kitab kuning tidak seperti dengan belajar al-Qur’an yang sudah dilengkapi dengan harakat. Pada tahap awal, sebelum masuk pada pemahaman teks *qiraatul kutub*, para santri harus betul-betul memahami seluk beluk ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Kedua ilmu ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui harakat dan kedudukan kata dalam kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Mahmud terkait kendala yang di alami santriwati ketika penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqilul i’rab* adalah :

“Untuk kendalanya hanya ada di awal-awal saja yaitu susah untuk menempatkan makna, karena kita berada di Sulawesi, jadi masih terdengar asing untuk santri dalam memaknai kitab mereka dengan menggunakan kode-kode nahwu, karena anak-anak belum terbiasa dan harus hafal *mubtada* itu kodenya apa yaaa, kalau *kabar* itu kodenya apa yaaa. awal-awal mungkin terkendala disitu karna anak-anak belum terbiasa dan harus hafal tapi berjalannya waktu mereka sudah terbiasa akhirnya mereka hafal

¹⁰³ Fadhila, “Ketua Ma’hadiyah Putri”, wawancara, Batetangnga, 06 Juni 2024

sendiri kodenya, akhirnya yaa bisa. Begitu awal-awalnya saja yang terkendala karena masih menyesuaikan”¹⁰⁴

Keterangan di atas menggambarkan kendala awal yang dialami santriwati dalam memahami kitab kuning menggunakan kode-kode nahwu. Kendala utama terjadi pada tahap awal pembelajaran ketika santri masih kesulitan menempatkan makna dalam teks kitab. Karena mereka berada di Sulawesi, metode *mauqiul i'rab* ini terdengar asing bagi para santriwati. Santri mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menghafal kode-kode nahwu yang diperlukan untuk memahami tata bahasa dalam kitab. Di mana mereka harus menghafal kode-kode seperti *mubtada* dan *khobar*, yang pada awalnya belum terbiasa dan terasa sulit. Meskipun mengalami kendala di awal, dengan berjalannya waktu, santri mulai terbiasa dengan kode-kode nahwu tersebut. Setelah melalui masa penyesuaian, santri menjadi terbiasa dan mampu memahami serta menempatkan makna dalam teks kitab dengan menggunakan kode-kode nahwu. Pada akhirnya, kesulitan tersebut hanya dirasakan pada tahap awal dan menjadi lebih mudah seiring dengan latihan dan pembiasaan.

Keterangan di atas senada dengan penjelasan dari ustadzah Aisyah:

“Untuk problem yang didapatkan itu dari segi bahasanya. Di mana bahasa Arab dalam kitab kuning adalah bahasa Arab klasik yang berbeda dengan bahasa Arab modern seperti kosakatanya dan struktur kalimatnya dan terlebih-lebih lagi ketika di terjemahkan dengan menggunakan *mauqiul i'rab* yaitu terjemahan klasik, sehingga santri harus bisa memahami konteks kalimat dari kata per kata untuk bisa paham apa maksud dari kalimat tersebut”.¹⁰⁵

¹⁰⁴Mahmud, “Guru Tabaqah Syarah Al-Jurumiyah Putra dan Putri”, Wawancara. Batetangnga, 06 Juni 2024

¹⁰⁵ Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub”, wawancara, Batetangnga, 07 Juni 2024

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa santriwati menghadapi masalah dari segi bahasa saat penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*. Di mana dalam proses penerjemahannya itu menggunakan terjemahan klasik sehingga metode ini memerlukan pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan konteks kalimat. Untuk memahami maksud dari kalimat dalam kitab kuning, santri harus mampu memahami konteks kalimat dari setiap kata secara individual. Pemahaman ini penting untuk mendapatkan pengertian yang benar dari teks tersebut.

Kemudian berikut respon santriwati tentang motivasi belajar mereka:

“motivasi kami dalam pembelajaran *qiraatul kutub* dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh ustadzah. Metode yang digunakan ustadzah adalah metode yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi kami yaitu kami dapat memahami struktur dan posisi i'rab dalam kalimat dengan lebih baik, sehingga mempermudah proses terjemahan dan pemahaman kami terhadap teks. Nah melihat adanya kemajuan dalam kemampuan kami menentukan posisi i'rab dapat memberikan dorongan motivasi, karena kami dapat melihat hasil konkret dari usaha kami sendiri”.¹⁰⁶

Motivasi santri dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, yaitu metode *qawaid wa tarjamah* yang melibatkan pemahaman aturan tata bahasa (*qawaid*) dan terjemahan. Sedangkan *mauqiul i'rab* lebih berfokus pada posisi i'rab dalam kalimat. Melihat kemajuan dalam kemampuan menentukan posisi i'rab memberikan dorongan motivasi bagi santriwati. Kemampuan ini memungkinkan santri melihat hasil konkret dari usaha mereka, yang meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

¹⁰⁶Salwa, “Santriwati”, *wawancara*, Batetangnga, 07 Juni 2024

Terkait dengan problem yang dihadapi oleh ustadzah ketika proses pembelajaran adalah:

“Problemnya itu berasal dari faktor lingkungan. Yang mana dalam proses mempelajari *qiraatul kutub* tidak hanya sekali namun perlu berulang-ulang kali dalam mempelajarinya. Dalam kasus ini santriwati hanya menerima pelajaran *qiraatul kutub* di kelas sedangkan diluar kelas santriwati tidak mengulangi pelajaran lagi”.¹⁰⁷

Dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, bahan ajar yang digunakan biasanya meliputi berbagai jenis materi yang dirancang untuk membantu santri memahami dan membaca teks-teks klasik dengan baik. Berikut adalah penjelasan ustadz tentang bahan ajar yang digunakan:

“Dalam pembelajaran ini bahan ajar yang kami gunakan adalah kitab-kitab klasik seperti kitab *matan al-jurumiyah*, *syarah al-jurumiyah*, kemudian juga menggunakan kamus klasik (kamus al-munawwir) kamus ini khusus menjelaskan kosakata yang sering muncul dalam teks-teks klasik. Kemudian ditambahkan lagi dengan buku refrensi tata bahasa. Sedangkan alat bantu visual kami belum gunakan”.¹⁰⁸

Penggunaan berbagai bentuk bahan ajar ini dapat membantu santri untuk memahami, menganalisis, dan menguasai teks-teks klasik dengan lebih baik. Namun, dalam pembelajaran ini, alat bantu visual belum digunakan. Alat bantu visual seperti diagram, gambar, atau video, yang dapat membantu memperjelas materi pembelajaran, belum diterapkan dalam proses belajar mengajar ini.

Lingkungan belajar dalam *qiraatul kutub* sangat penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas proses belajar. Lingkungan belajar yang ideal harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar yang efektif dan menyeluruh sehingga dapat mendukung pemahaman dan penguasaan

¹⁰⁷Masyita, “Pengajar Qiraatul Kutub, wawancara, Batetangnga, 20 Juli 2024

¹⁰⁸Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub, wawancara, Batetangnga, 07 Juni 2024

materi. Berikut hasil wawancara dengan ustazah Fadhila tentang lingkungan belajar :

“Untuk fasilitas yang disediakan disini adalah ruang kelas yang nyaman, santriwati melakukan pembelajaran di ruangan terbuka yaitu di gazebo-gazebo sehingga mendukung konsentrasi dan kenyamanan santri saat proses pembelajaran. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung ini, pembelajaran metode *qawaid wa tarjamah* dapat berlangsung dengan lebih efektif, membantu santri dalam memahami dan menguasai tata bahasa serta keterampilan terjemahan”.¹⁰⁹

Untuk fasilitas yang disediakan, santriwati belajar di ruangan terbuka, yaitu di gazebo. Di mana lingkungan ini mendukung konsentrasi dan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran metode *qawaid wa tarjamah* agar lebih efektif. Membantu santriwati dalam memahami dan menguasai tata bahasa.

Berikut respon salah satu santriwati terkait kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* adalah sebagai berikut :

“Kendala kami itu dari segi pemahaman kadang membingungkan karena artiannya itu perkata sesuai dengan kedudukan kalimat, contohnya itu أكل kalau diartikan satu persatu dan sesuai dengan kedudukan kalimat itu “telah makan siapa siswa kepada daging” terkadang kami masih sedikit bingung untuk memahami maknanya”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi problem dalam pembelajaran *qiraatul kutub* dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* meliputi problem linguistik dan non linguistik

¹⁰⁹ Fadhila, “Ketua Ma’hadiyah Putri”, *wawancara*, Batetangnga, 06 Juni 2024

¹¹⁰ Sayyida, “Santriwati”, *wawancara*, Batetangnga, 07 Juni 2024

3. Hasil Penerapan Metode *Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub*

Adapun pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* diyakini sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan pembelajaran *qiraatul kutub* terhadap santri. metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* merupakan sarana yang dapat menjembatani penyampaian materi oleh ustadz ke santri dimana dapat membantu dan mempermudah santri dalam memahami *qiraatul kutub*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pimpinan pondok:

Berikut ulasan dari salah satu pendidik di kelas *qiraatul kutub* yaitu:

“Setelah memodifikasi metode *qawaid wa tarjamah* menggunakan *mauqiul i'rab*, menjadikan santri cepat membaca kitab kuning dibandingkan menggunakan metode sebelumnya, santri juga dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu sharaf dan bahkan sampai ada yang mengikuti perlombaan MQK”.¹¹¹

Adapun wawancara di atas menggambarkan bahwa modifikasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* ini telah memberikan hasil yang positif, dengan santri menjadi lebih cepat dalam membaca kitab kuning (teks-teks klasik Arab) dibandingkan dengan metode yang digunakan sebelumnya. Modifikasi ini telah meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu (tata bahasa Arab) dan sharaf (morfologi Arab). Bahkan beberapa santri telah mencapai tingkat keterampilan yang cukup tinggi sehingga mereka dapat mengikuti perlombaan MQK (Musabaqah Qira'atil Kutub), sebuah kompetisi membaca dan memahami kitab kuning.

Pendapat ini juga diperjelas oleh ustadz Mahmud:

¹¹¹ Fadhila, “Ketua Ma’hadiyah Putri”, wawancara, Batetangnga, 06 Juni 2024

“Orang yang tidak kuat menangkap penjelasan singkat-singkat maka sangat cocok diberikan begini. Santri yang otaknya tidak mampu menghafal sekian kaidah manfaatnya juga disitu, bahwa santri bisa latihan melihat bahwa kalau maknanya begini berarti *mubtada*. Hasilnya itu santri selalu mengasah otaknya untuk menentukan posisi kalimat bukan menghyal. Karena saya alami sendiri bahwa ngajinya kita di Sulawesi itu khususnya ustad yang mengajar dengan gaya menjelaskan bukan menjelaskan kata perkata kita susah paham. kebanyakan kita itu ngaji Sulawesi yang menjelaskan itu tidak memberikan makna kata perkata, baru dijelaskan langsung disingkat, santri itu gagal, gagal dimakna. Jadi ngajinya orang Jawa dengan orang Sulawesi bahwa dia tidak menjelaskan dimulai nahwu, memaknai kata dengan pas tidak terbalik. Ya’ kondisi kita disini sampai hampir menterjemahkan قام زيد diterjemahkan zaid telah datang memang tidak salah tapi kalau dibandingkan dengan *mubtada khabar* sudah salah apa bedanya زيد قائم tentu perbedaannya adalah ada jumlah ismiyah ada jumlah fi’liyah nah kalau kita masuk dalam pembelajaran *qiratul kutub* dengan cara begitu maka santri akan bingung. Dalam teori makna mungkin sama tapi dalam susunan nahwu jangan coba-coba dibalik akan merusak makna”¹¹²

Sejalan dengan proses pembelajaran *qiraatul kutub* pada dasarnya memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan yang berbeda-beda, yang mana hal ini dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mendorong santri untuk tertarik dengan materi yang akan dipelajari dan menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar santri. Agar santri dapat memperoleh pengetahuan secara maksimal dengan menerapkan di dalam pembelajaran *qiraatul kutub* metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i’rab*.

Selain itu juga diungkapkan oleh ustadzah Aisyah terkait hasil penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i’rab* yang mengatakan bahwa:

“Manfaat yang didapatkan yaitu nahwunya lahir, kepastian makna lahir, orang yang tidak ngerti nahwu itu akan memulai nahwunya disini. Sebenarnya mereka tau teorinya *mubtada* begini, *khabar* juga begini, tapi ketika dihadapkan dengan kitab pasti masih bingung menentukan mana

¹¹² Mahmud, “Guru Tabaqah Syarah Al-Jurumiyah Putra dan Putri”, *wawancara*, 06 Juni 2024

mubtada mana khabar. Dan dengan adanya kode-nahwu ini bisa ketahuan semua”.¹¹³

Wawancara di atas menjelaskan bahwa metode pengajaran yang digunakan sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai tata bahasa Arab dengan lebih baik. Metode ini tidak hanya membantu mereka mengerti teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktik dengan lebih percaya diri dan jelas. Santriwati menjadi lebih memahami dan menguasai tata bahasa Arab secara praktis. Teori yang mereka pelajari sebelumnya kini dapat diaplikasikan dengan lebih baik dalam membaca teks. Santriwati dapat memahami makna teks dengan lebih jelas dan pasti. Ini membantu mereka mengidentifikasi struktur kalimat dan arti kata-kata dalam konteks yang tepat.

Sejalan dengan hal tersebut pendapat dari santriwati menggambarkan bahwa “Ustadzah mengajarkan kami dengan baik, beliau menyampaikan materi dengan perlahan”.¹¹⁴

Senada dengan ungkapan santriwati bahwa “yang kami rasakan pada saat pembelajaran itu sangat membantu. Disamping kami belajar ilmu nahwu dan sharaf, ketika kami mengaji dengan model ini kami otomatis mendapatkan tambahan sedikit demi sedikit mufradat”¹¹⁵. Pendapat santriwati Sedikit berbeda dengan yang lainnya bahwa:

“Memang ustadzah menggunakan rumus-rumus nahwu dalam pembelajaran *qiraatul kutub* dan ustadzah dalam menyampaikan materi juga baik dan sistematis. Namun terkadang saya merasa kesulitan dalam memahami rumus-rumus nahwu karena dari bahasanya kayak ada Jawa-Jawanya ditambah banyaknya kode-kode nahwu yang harus dihafal”¹¹⁶

¹¹³ Aisyah, “Pengajar Qiraatul Kutub”, *wawancara*, Batetangnga. 07 Juni 2024

¹¹⁴ Aziza, “santriwati”, *wawancara*, Batetangnga. 07 Juni 2024

¹¹⁵Yusriah, “ Santriwati”, *wawancara*, Batetangnga 07 Juni 2024

¹¹⁶ Salwa, “Santriwati”, *wawancara*, Batetangnga 07 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* ini dikarenakan santriwati merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitab mereka, sehingga mereka dapat mengetahui isi kitabnya dan juga dapat membaca teks kitab. Pendapat tersebut juga menggambarkan tentang bagaimana metode pengajaran ustadzah membantu santriwati dalam mempelajari tata bahasa Arab dan kosakata, serta menyampaikan bahwa ada beberapa santriwati yang merasa kesulitan dengan metode tersebut karena faktor bahasa dan kompleksitas kode-kode nahwu yang harus dihafal.

B. Pembahasan

1. Pengimplementasian Metode *Qawaid wa Tarjamah* dengan Menggunakan *Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul Kutub*

Metode pembelajaran merupakan cara pendidik membangun hubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pendidik dan santri berinteraksi melalui cara ini. Secara garis besar pembelajaran meliputi rencana dan segala upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka pemilihan metode yang dapat memenuhi tujuan pembelajaran adalah menjadi prioritas utama. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai prosedur atau proses yang teratur akan menjadi efektif dan menyenangkan jika metode yang diterapkan selaras dengan kondisi santri, dan pada akhirnya materi terasa mudah dicerna dan dipahami dengan efisien oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan

observasi dengan para ustadz dan ustadzah, serta dengan dilakukannya observasi sebagai data pendukung. Metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* diterapkan agar pembelajaran qiraatul kutub lebih efektif, memudahkan pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi dan dalam menerima materi.

Pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* menggunakan tiga tahapan yaitu :

a. Tahap Perencanaan/Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan oleh ustadz dalam pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan santri dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adanya perencanaan yang dimiliki oleh pendidik sebelum memulai proses kegiatan pembelajaran. Di mana perencanaan ini untuk memudahkan para ustadzah dalam memberikan materi kepada santriwati. Karena setiap peserta didik yang ada dalam satu ruangan memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda sehingga perencanaan dalam memberikan materi ini perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar proses pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran

berlangsung.¹¹⁷

Dikarenakan kurikulum ma'hadiyah tidak menggunakan kurikulum yang telah dibakukan oleh kemenag (Kementerian Agama) atau kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Seperti halnya pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum ma'hadiyah yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman disebut sebagai *manhaj* yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, RPP, dan perangkat yang lain, tetapi berupa kitab-kitab yang diajarkan kepada para santriwati.

Dalam pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum para santriwati dapat naik ke jenjang kitab yang lebih tinggi kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabus topik pembahasan, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santriwati mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Maka dari perencanaan awal para tenaga pengajar adalah melakukan kegiatan BIMTEK, dalam kegiatan BIMTEK di sini mencakup di dalamnya langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh tenaga pengajar yaitu:

- 1) Ustadz menentukan target yang ingin dicapai oleh santriwati, yaitu pemahaman qawaid dan keterampilan dalam menerjemahkan teks klasik
- 2) Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan

¹¹⁷Eko Budi Santoso, Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan, Jurnal: *Al-Wildan*, vol.01, No.03, 2023, h.5

evaluasi yang akan digunakan.

- 3) Pemilihan materi ajar yaitu memilih teks klasik yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan relevan dengan materi qawaid yang akan diajarkan. Yaitu menggunakan kitab *syarah al-Jurumiyah*. Sedangkan untuk materi digitalnya para ustadz belum melakukannya.
- 4) Menyiapkan alat dan media pembelajaran berupa buku rujukan dan referensi, dan kamus al-Munawwir.
- 5) Menyiapkan evaluasi belajar

Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelas dan menentukan alokasi waktu untuk setiap aktivitas agar pembelajaran berjalan sesuai jadwal

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, santriwati atau ustadzah melakukan komunikasi atau adanya hubungan timbal balik untuk memperoleh bimbingan dalam belajar *qiraatul kutub* sesuai dengan materi atau bab yang telah disusun atau diatur. Metode menerjemah digunakan oleh pondok pesantren Al-Risalah adalah menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan teknik yang digunakan dalam pembacaan kitab yaitu menggunakan *mauqiul i'rab*. Membaca kitab dengan menggunakan *mauqiul i'rab* ini diterjemahkan perkata dengan rumus dan kode-kode nahwu yang telah diajarkan oleh santriwati.

Menurut Meidya Laksmi Aryanti dalam Jurnalnya "*Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan*" menjelaskan bahwa menerjemah merupakan aktivitas pengalihan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Cara menerjemahkannya yaitu dengan diterjemahkan permufradat kemudian diartikan

langsung dibawah mufradat tersebut.¹¹⁸ Maka dari itu santri juga harus memahami tanda-tanda atau kode-kode dalam menterjemahkan kitab seperti berikut ini:

Rumus Utawi Iki-Iku

Bukti Nyata Kehebatan Ulama Indonesia

Jika seorang kiai berbicara 'Utawi', santri akan paham kalau itu adalah **Mubtada'**. 'Iku' artinya **Khobar**. 'Apa' adalah **Fail**. Dan sudah jelas 'Ing' adalah **Maf'ul**. Inilah rumus yang luar biasa yang dibuat oleh **Kiai Sholeh Darat**. Rumus ini terbukti memiliki manfaat besar dalam memintarkan para santri. Metodologi ini masih dipakai hingga sekarang.

٦	٥	٤	٣	٢	١
١٩	ج	»	جواب	ماغكا - ماكا	ان جاء عمر بن الخطاب اخذ
٢٠	س	»	سبابة	سباب	كل نفس بما كسبت
٢١	ع	»	تعليل	كرنا	...علا لهم يومنون
٢٢	غ	»	غاية	سنيكان	أحب العلم ولو صعبا
٢٣	ل	»	لسلك	كدوي - كفوربان	الكتاب للزبير
٢٤	ما	»	اختصاص	ماريف - كندا	أعطيت الكتاب للزبير
٢٥	مظ	»	مصدرية ظرفية	ساركنيني	فأم احكامكم يكن عروفا قايما
٢٦	تم	»	تمييز	افان - افابا	صاحب زيد نفسه
٢٧	مع	»	تحتها مفضل عليه	تيمباغ	الرجل خير من المراهة
٢٨	ج	»	جمع	فيرا - برفا	رأيت المساجدين
٢٩	نف	»	نفي	اورا - تيداك	عاجاء اخذ
٣٠	نه	»	نهي	اجا - جاغان	ولا نهقل لها ابي
٣١	مخ	»	خبر مطلق	ايكو موجود	فأرشدت علي
٣٢	ب	»	غير عاقل	كباراغ	...ها بين السماء
٣٣	هـ	»	ضمير الشأن	كلاكون - انو	فأعلم انه كالأله الا الله
٣٤	ي	»	لام ابتداء	يكني - تننو	طنتت لزيد قائم
٣٥	سف	»	لعل تأكيد	سوفيا - ساتني	لجأهم ينجعون
٣٦	سما	»	شرطية	سماضن - كنيكا	فكمأنا أنهم
٣٧	مص	»	مصدر	اوليهي	واند منهم من اسروكم

٦	٥	٤	٣	٢	١
١	م	»	مبتداء	اتوي - اداون	ارزيد قائم
٢	خ	»	خبر	ايكو - اداله	بكره ممدرس
٣	فا	»	فاعل عاقل	سفا - سيافا	قالك فلاخذ
٤	ف	»	فاعل غير	افا	طار اللظير
٥	نفا	»	نازل الفاعل عاقل	سفا - سيافا	معلق الانسان صويفا
٦	نف	»	نازل الفاعل غير	افا	كريب الفرس لليهود
٧	مف	»	مفعول به	اغ - كفا	ضرب زيد حنكرا
٨	مع	»	مفعول معه	سرتان - بسرتا	ما انت محزينا
٩	مل	»	مفعول لجهل	كرنا اراهي	فمت اليها لا لزيد
١٠	مط	»	مفعول مطلق	كلوان - دغان	كصر خالد بكره حصر
١١	ظن	»	ظرف زمان	اغلام - فدا	ولما النبي صوم يوم الاثنين
١٢	ظم	»	ظرف مكان	اغلام - دي	يلعب زيد امام المسجد
١٣	ن	»	نعت	كاغ - ياغ	حصر اخذ الشجاع
١٤	ص	»	صلة	كاغ - ياغ	ان الذين سماؤا...
١٥	با	»	بيان	پتاني - پتاپا	...من السماء طين ماء
١٦	بد	»	بدل	روفاني - روفابا	صرت انفا لثاقو لزيدا
١٧	حا	»	حال	حالي - دالم كلان	جاء اخذ الكرا
١٨	ش	»	شرطية	لامون - جيكا	ان قام اخذ قام بكره

Sumber literasi: www.dutoislam.com

Gambar 03. Simbol atau Kode nahwu

¹¹⁸Meidya Laksmi Aryanti "Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan" jurnal: *ilmiah Bina Bahasa*, vol.12, No.1, 2019, h.3

Gambar di atas merupakan contoh simbol atau kode nahwu yang digunakan untuk membantu santriwati dalam memahami kedudukan atau posisi kata pada kalimat, dan santriwati juga dapat memaknai kitab mereka. Dengan pemberian makna tersebut berarti santri juga dapat membedakan mufradad yang satu dengan yang lainnya.

Hasil dari pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran *qiraatul kutub* dengan mengimplementasikan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqil i'rab* di dalamnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap hari dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut ini penulis uraikan secara rinci tentang pembahasan hasil penelitian.

1) Tahap Pendahuluan

Ustadzah memulai dengan salam kemudian melakukan absensi dan motivasi serta menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa apresiasi, atau tes awal tentang materi, ataupun yang lainnya.

2) Kegiatan Inti

a) Tahap ini, santri melakukan komunikasi atau adanya hubungan timbal balik dengan ustadzah untuk memperoleh bimbingan dalam pembelajaran *qiraatul kutub* sesuai dengan materi atau bab yang telah disusun oleh ustadzah. Ustadzah membacakan isi kitab beserta terjemahannya yaitu memakai tanda atau kode khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut dalam susunan kalimat, kemudian

santriwati menulis makna dengan menggunakan kode-kode nahwu yang telah dibacakan oleh ustadzah

- b) Para santri menyimak pembahasan atau keterangan dan menulis poin-poin yang dianggap penting ketika ustadzah menjelaskan materi dengan detail sesuai materi atau bab yang telah dibaca
- c) Kemudian santriwati diberi kesempatan untuk bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas atau yang belum dipahami

3) Penutup

Tahap ini adalah sebelum ditutupnya pembelajaran, yaitu ustadzah menggunakan waktu kurang lebih 15 menit untuk mengevaluasi pelajaran yang telah dijelaskan pada proses pembelajaran berlangsung dan ustadzah juga memberikan tugas kepada santriwati berupa mengi'rab suatu kalimat. Hal ini bertujuan agar santriwati tetap belajar meski diluar kelas, selain itu juga ustadzah dapat mengetahui kemampuan atau keberhasilan santriwati mengenai pemahaman pembelajaran *qiraatul kutub* menggunakan *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul I'rab*

c. Tahap Evaluasi

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.¹¹⁹

¹¹⁹ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, h.9.

Selanjutnya setelah dilakukan proses pembelajaran tentunya ada target khusus yang harus dicapai agar guru dapat menilai sejauh mana pemahaman santri dalam mempelajari *qiraatul kutub*, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode adalah dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri, ini sangat baik karena akan memudahkan ustadzah dalam melihat dan menilai tingkat keberhasilan dari penerapan metode secara langsung.

Macam-macam evaluasi yang digunakan oleh guru di pondok pesantren Al Risalah Batetangnga Polman yaitu:

- 1) Tes lisan, evaluasi ini dilakukan oleh ustadzah setiap hari setelah pembelajaran selesai kepada semua santriwati. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan tugas untuk mengi'rob kalimat. Dan juga ustadzah melakukan evaluasi setelah materi perbab dalam kitab telah tuntas dibahas biasanya bentuk evaluasinya ustadzah menilai dari segi bacaan, terjemahan dan penjelasan santriwati pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dan ditanya posisi kalimat yang mereka baca plus dengan i'rabnya. Oleh karena itu adanya evaluasi ini harapannya santriwati akan menjadi terbiasa sehingga mampu menguasai kitab kuning.
- 2) Tes tulisan, evaluasi ini dilakukan oleh ustadzah setiap selesai khatam kitab *Syarah al-Jurumiyah* yaitu per enam bulan. Bentuk tes tulisannya adalah terdiri dari pertanyaan-pertanyaan secara tertulis tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dari segi kaidah ilmu nahwu

Evaluasi secara lisan, sangat efektif digunakan untuk mengetahui seberapa baik bacaan santriwati dan seberapa baik analisis santriwati dalam mengi'rab kalimat. Evaluasi tertulis juga sangat efektif dilakukan agar ustadzah dapat mengetahui kemampuan santriwatinya dalam menulis tulisan Arab gundul sesuai dengan kaidah penulisan Arab yang benar, serta dapat mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan daya nalar santri. Jenis penilaian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan laporan kepada pihak pondok dalam menentukan lulus tidaknya santriwati tersebut.

2. Problem yang Dihadapi dalam pengimplementasian Metode *Qawaid wa Tarjamah* dengan Menggunakan *Mauqiul i'rab*

Problematika ini sangat penting diketahui oleh pengajar agar dapat mengurangi masalah dan mencari solusi yang tepat sehingga pembelajaran *qiraatul kutub* dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis menemukan kendala-kendala dalam proses pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* yaitu: problematika linguistik dan nonlinguistik. Adapun problem linguistik adalah permasalahan-permasalahan yang ditemui yang berhubungan langsung dengan bahasa dan problem non linguistik merupakan permasalahan yang bisa mempengaruhi tujuan terlaksananya proses pembelajaran.

Problem linguistik diantaranya adalah:

- a. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adanya permasalahan yang dialami santriwati, ketika mereka menyusun ulang dalam isi terjemahan yang digunakan yang telah diartikan secara terpisah atau perkata. Dan beberapa santriwati juga merasa kesulitan ketika menyusun kata demi kata yang dijadikan kalimat yang sempurna.
- b. Adanya santri belum mampu menguasai bahasa sumber dan masih kurangnya bahasa sasaran dengan baik, dikarenakan penerjemahan tersebut dilakukan kata demi kata, dengan penerjemahan yang sesuai dengan *mauqiul i'rabnya*, tentu hal ini membuat pemahaman santri terhambat terhadap materi yang mereka pelajari.
- c. Kitab kuning umumnya menggunakan bahasa Arab klasik yang berbeda secara signifikan dari bahasa Arab modern dalam hal tata bahasa, kosakata, dan gaya penulisan. Ini dapat menjadi sulit bagi pembelajar yang terbiasa dengan bahasa Arab modern untuk memahami teks-teks yang dihadapinya.

Selain faktor linguistik yang telah dijabarkan di atas, juga terdapat beberapa permasalahan yaitu dari faktor non linguistik yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran *qiraatul kutub* yang mengimplementasikan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* antara lain: Problem non linguistik

- a. Kitab kuning sering kali memiliki struktur dan urutan pengajaran yang tersendiri, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kurikulum modern

atau metode pengajaran yang lebih inovatif. Ini bisa menghambat fleksibilitas dalam penyampaian materi.

- b. Kurangnya kebiasaan dan familiaritas, santri belum terbiasa dengan kode-kode nahwu dan harus menghafal aturan-aturan seperti mubtada dan khabar, yang memerlukan usaha ekstra dan waktu untuk menguasainya. Kesulitan awal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menghafal kode-kode nahwu yang belum familiar bagi para santriwati.
- c. Keterasingan linguistik di Sulawesi. Penggunaan kode-kode nahwu mungkin terdengar asing bagi santri di Sulawesi yang mungkin tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam tata bahasa Arab klasik.
- d. Proses penyesuaian waktu: Proses penyesuaian membutuhkan waktu, sehingga kesulitan ini dirasakan pada tahap awal pembelajaran. Dan akhirnya santriwati terbiasa setelah beberapa waktu, terbiasa dan hafal dengan kode-kode nahwu. Sehingga masalah ini berkurang seiring dengan berjalannya waktu
- e. Ketidak cocokan dengan bahasa Indonesia: Santri sering mengalami kesulitan karena struktur kalimat dalam kitab kuning berbeda dengan bahasa Indonesia, menyebabkan kebingungan dalam menerjemahkan secara akurat.

Proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman lebih menekankan pada qiraah dan kitabah. Sedangkan untuk maharah kalam, belum terlalu dikuasai. Hal itu dikarenakan pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman memang memprogramkan penguasaan dan pemahaman

bacaan kitab. Sehingga para santri lebih mahir dalam bidang nahwu dan sharaf yang notabene sangat berkaitan dengan pemahaman *qiraatul kutub*.

3. Hasil Penerapan Metode *Qawaid wa Tarjamah* dengan Menggunakan *Mauqiul I'rab* dalam Pembelajaran *Qiraatul kutub*

Hasil penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub*, dapat mengasah otak santri dan memberikan pembuktian nyata kepada teori yang telah mereka pelajari karena terkadang para santri belum menerima contohnya *mubtada* masuk ke otak mereka, maka langkah pertama berikan kode-kode di kitab, karena terkadang masuk kedalam otak tapi membuktikannya itu susah. Hakikatnya dia mengerti apa itu *mubtada* tapi membuktikannya itu masih susah (para santri itu butuh pembuktian bukan hayalan). Minimal santri bisa berbicara nyata karena ada tanda walaupun secara hakiknya belum paham tapi karena ada tanda, ketimbang berbicara tapi dengan hayalan. Metode tersebut dinilai dapat meningkatkan kemampuan santri untuk menganalisis bacaan kitabnya dengan teori yang mereka ketahui dan yang mereka hafalkan

Bukan hanya itu saja, dari segi menerjemahkan leksikal dapat pula membantu santri untuk menguasai mufradat. Di mana menerjemahkan perkata sangat memudahkan santri dalam menguasai teks bahasa Arab pada kitab mereka, ketimbang mengartikan satu kalimat karena dalam bahasa Arab terdapat susunan kata yang harus sesuai. Jika langsung mengartikan satu kalimat maka sulit memilih mufradat yang ingin dipahami.¹²⁰

¹²⁰Nadia Gustri Somahhida, Imam Makruf, Analysis Of Mufrodad's Management in Translating The Lexical of the Sanyri Book in Darussalam Kartasura, jurnal: *Al-Ihda'*, vol.10, No.2, 2022, h. 09.

Hasil selanjutnya adalah dapat menjadi penunjang para santriwati lebih mudah dalam membaca kitab kuning. Sehingga para santriwati dapat membaca kitab-kitab klasik karangan ulama nahwu sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf. Tidak hanya sampai disitu saja, para santriwati juga dapat meraih prestasi-prestasi diajang perlombaan (MQK).

Jika kita melihat metode yang diterapkan di sekolah umum dan di pesantren tentu sangat berbeda. Di sekolah umum metode yang digunakan adalah metode-metode baru yang moderent, sesuai dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Sedangkan di pesantren, metode yang digunakan adalah metode klasik yaitu warisan para ulama. Di dunia pesantren yang dipentingkan adalah bagaimana menumbuhkan jiwa santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan aturan syariat Islam sekaligus mencari berkah ulama.¹²¹

Justru dari pembelajaran yang bersifat klasik ini pesantren dapat membuktikan bahwa pendidikan yang ada di pesantren mampu mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Meskipun pembelajaran yang diterapkan bersifat klasik, namun santriwati tidak hanya disuruh untuk mampu membaca kitab saja, akan tetapi santriwati dituntut langsung untuk mengamalkan isi dari kitab yang mereka baca, sehingga antara belajar dan praktek berjalan bersamaan.

¹²¹ Zaenal, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairat Kecamatan Kinovaro Kabupaten sigi", *Tesis*: (pascasarjana IAIN Palu, 2020), h. 88.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan Implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan tesis ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Proses pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran *qiraatul kutub* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - a. Tahap persiapan. Tahap persiapan ini dilakukan oleh ustadzah mulai dari rencana pembelajaran, pemilihan materi ajar, menyediakan alat dan media pembelajaran dan evaluasi, serta pengaturan kelas dan alokasi waktu pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan pada kegiatan BIMTEK.
 - b. Tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* adalah untuk menerjemahkan teks klasik. Kemudian tahap kegiatannya meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan penjelasan materi, kesempatan bertanya, dan evaluasi singkat.
 - c. Tahap evaluasi. Tahap ini diterapkan untuk mengetahui tingkat

keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi lisan dan tulisan

2. Dalam pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* terdapat problem yang didapatkan, yang mencakup di dalamnya problematika linguistik dan nonlinguistik. Problematika linguistik meliputi kesulitan santri dalam menyusun terjemahan secara perkata, kurangnya penguasaan bahasa sumber, dan perbedaan bahasa Arab klasik dengan bahasa Arab modern. Sedangkan problematika nonlinguistik meliputi ketidak sesuaian struktur kitab kuning serta seringkali memiliki struktur dan urutan pengajaran yang tersendiri, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kurikulum modern, kurangnya familiaritas santri dengan kode-kode nahwu, Penggunaan kode-kode nahwu masih terdengar asing bagi santri di Sulawesi, dan ketidak cocokan struktur kalimat kitab kuning dengan bahasa Indonesia.
3. Adapun hasil penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga polman adalah metode tersebut diadopsi dari pondok pesantren yang ada di Jawa namun letak perbedaannya adalah dari segi bahasa yang digunakan. Di pondok Jawa menggunakan bahasa Jawa sedangkan di pondok pesantren Al-Risalah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, yang dapat menjadi penunjang santri dalam memahami dan membuktikan teori yang telah dipelajari, seperti muftada, dengan menggunakan kode-kode pada kitab. Meskipun

awalnya santri mungkin mengalami kesulitan dalam membuktikan pemahaman mereka, metode ini memungkinkan mereka untuk berbicara dan menganalisis bacaan kitab lebih baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran qiraatul kutub santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman. Serta hasil analisis dan kesimpulan maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah provinsi Sulawesi Barat dan pemerintah kabupaten Polewali Mandar
 - a. Agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan ladang tercetaknya kader-kader ulama sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.
 - b. Agar lebih meningkatkan bantuan secara fisik terhadap pondok pesantren dan tenaga pendidik pengajar *qiraatul kutub* di pondok pesantren, agar bumi malqbi Polewali Mandar selalu religius kaya dengan pondok pesantren dan berbagai lembaga keagamaan lainnya.

2. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Polewali Mandar

Agar kiranya mensosialisasikan pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiul i'rab* dengan cara mengadakan pelatihan tentang kompetensi pendidik dan sekaligus memberikan

pembinaan dan pengawasan secara berkesinambungan kepada setiap pendidik

3. Pengasuh pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman
 - a. Tetap mengutamakan pendalaman pembelajaran *qiraatul kutub* guna penambahan pengetahuan ilmu agama kepada para santriwati pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman
 - b. Meningkatkan pembelajaran *qiraatul kutub* melalui metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan *mauqiuil i'rab*, karena metode pembelajaran ini sangat mendukung, seorang guru mudah memverifikasi, mengontrol, menilai, dan membimbing secara maksimal pemahaman santriwati dalam menguasai materi pembelajaran
4. Ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar) pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman harus tetap:
 - a. Memprioritaskan pembelajaran *qiraatul kutub*
 - b. Selalu memberikan motivasi kepada santriwati agar kecintaan yang mendalam terhadap *qiraatul kutub*
 - c. Semangat membina santriwati, untuk mencetak generasi yang ahli dalam kitab-kitab turats
5. Orang tua hendaknya bekerja sama dengan pihak pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman untuk membina dan mengawasi anak-anaknya ketika mereka berada di luar lingkungan pondok pesantren

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

- Abdurochman. *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*. Bandar Lampung: CV Anugrah Anatama Raharja, 2017.
- Santoso, Eko Budi. “Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan”, Jurnal: *Al-Wildan*, vol.01, No.03, 2023, h.5
- Ahmad, Sutrisno dkk, *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta'lim al-Juz2*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- Ahmad. “Artikulasi Ilmu Nahwu dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalam Lafzhiyah dalam Ushul Fikih)”, Jurnal *Pendidikan dan Pranata Islam*, vol.1, No.1, 2019.
- Akmaliyah. *Teori dan Praktek Terjamah Indonesia Arab*. Depok: Kencana, 2017.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. *جامع الدروس العربية*, al-Azhar, 2005.
- Amal, Adi Ihsanul dan Rohmatun Lukluk Isnaini. “Pembelajaran Qira'at Al Kutub di Pondok Pesantren Al-Huda Tinjauan Kurikulum, Bahan Ajar dan Metode”, Jurnal *Al-Mi'yar*, vol.6, No.2, 2023.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aqib, Zinal dan AliMurtdlo. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputar Press, 2002.
- Arikunto, Suharismi dan Visionary Leadership. *Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aryanti, Meidya Laksmi. “Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan” jurnal: *ilmiah Bina Bahasa*, vol.12, No.1, 2019.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Chusna, Arifatul. “Implementasi Qiraatul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”, Jurnal *Mua'allim*, Vol.1, No.1, 2019.
- Dahlan, Ahmad Zaini شرح مختصر جدا, n.d, s.n
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.

- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bina Publishing, 2010.
- Fadilah, Ummu. “Karakteristik I’rab dan Solusi Pembelajarannya”, jurnal: *Al-Maraji*, vol. 6, No.2. 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hijriah, Ummi. *Analisis Pembelajaran Mufrodat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya: CV Gemilang, 2018.
- Jamil, Husain dan Sardiyannah. “Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, vol.2, No.1, 2020.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Prakti*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Megawati. “Efektivitas Penerapan Metode Qawaid Wa Tarjamah dalam Meningkatkan Maharah Qiraah Siswa Kelas VIII-B Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.6, No.2.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mu’minin, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Muhdar, Iin Anggaraini. “Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad ayat pendek terhadap penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar”. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018.
- Mulyadi. “Metode Qawaid dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No.1, 2022.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musgamy, Awaliah. “Tariqah Al-Qawaid Wa Tarjamah”, *Jurnal al-Daulah*, vol.4, No. 2, 2015.
- Mustafa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- Mustofa, Basri dan Abdullah Hamid. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ni’mah, Fuad. *ملخص قواعد اللغة العربية*, s.n, 2015

- Ni'mah, Ummi Nurun. "Qiyas Sebagai Metode dalam Nahwu", jurnal: *Adabiyat*, vol.07, No.01, 2008.
- Nisa, Nicky Nihayatun dkk. "Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), dalam Pembelajaran Maharah Kitabah", Malang: *Seminar Nasional Bahasa Arab*, Vol.III, 2019.
- Nugrahani, Faridah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, Bektu Taufiq Ari. *Implementasi Pendidikan Saintifik*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ramli, Kaharuddin. *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif melalui Metode Ta'sisiyah*. Parepare: IAIN ParepareNusantara Press, 2019.
- Ramli, Kaharuddin. *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif Melalui Metode Ta'sisiyah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rauf, Abd. Penerapan Metode Qawaid wa al Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Raya, Ahmad Thib. *Bahasa Arab Elementer*. Jakarta: Qaf Academy, 2016.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Salman, Abdullah dan Khasan Aedi. "Pengaruh Metode Qawaid dan Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon", *Jurnal El-Ibtikar*, Vol. 8, No.1, 2019.
- Sanjaya ,H.Wina. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta : Kencana, 2015.
- Sari, Alvia Putri Prima. "Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid dan Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan", *Jurnal Tarbiyatuna*, vol .3, No.2, 2018.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Siddiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siswanti dan Suyanto. *Metode Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan (PTK&PTS)*. Klatn: Bosscript, 2017.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015.

- Somahhida, Nadia Gustri dan Imam Makruf. *Analysis Of Mufrodad's Management in Translating The Lexical of the Sanyri Book in Darussalam Kartasura*, jurnal: *Al-Ihda'*, vol.10, No.2, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Cet 23*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartini. *2021 Kesalahan Baerbahasa*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Sulaeman, Eman. "Model Pembelajaran Qira'ah Al-Kutub untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir", Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.1, No.2, 2016.
- Suryadi, Edi dkk. *Metode Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Syarifuddin. *Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Madrasah dan Pesantren di Indonesia*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2002.
- Tamam, Fityan Fikrut dan Mohamad Afifudin Mustofa, "Pengaruh Perlombaan Qira'atul Kutub Mahrojan Arabi terhadap Motivasi Pembelajaran Qira'ah dan Nahwu di Kalangan Mahasiswa JSA UM", *International Conference of Students on Arabic Language*, vol.1, 2019.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*. Parepare.2022.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media, 2002.
- Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2016.
- Wahyono, Imam. "Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember" *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2, 2019.
- Zaenal, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairat Kecamatan Kinovaro Kabupaten sigi". *Tesis. pascasarjana IAIN Palu*, 2020.
- Zulkifli, Munawwarah. "PembelajaranMaharah Qira'ah dengan Sistem Sorogan di Pondok Pesantren Al-Fithroh Jejeran Wonokromo Prelet Bantul", *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, vol.1, No.2 2015.



A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ini berada di bawah naungan yayasan Harisah Al-Gifary, yang saat ini dipimpin oleh Dr. M Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I sebagai ketua yayasan dan kiyai Mudir, S.Pd.I sebagai pimpinan pondok, merupakan jenis pondok pesantren salafiyah

Letak pondok pesantren ini berada di daerah pegunungan yang beralamat Jl. Pros Permandian Biru, Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga ini berada di bawah naungan yayasan Harisah Al-Gifary. Yayasan ini didirikan atas desakan beberapa masyarakat desa Batetangnga yang menginginkan adanya sebuah lembaga pendidikan yang menganut Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang menekankan pada mazhab Syafi'iyah yang inklusif dengan memperhatikan kearifan lokal dan budaya yang sudah menjadi tradisi di desa tersebut. Merespon hal tersebut, Dr. Abdul Gaffar, M. Th.I. yang sudah lama bercit-cita untuk mendirikan pondok pesantren di atas lahan yang menjadi pemberian orang tuanya H. Bedong dengan mengajak seluruh keluarga untuk sama-sama mendirikan sebuah yayasan, akhirnya disepakati oleh tiga orang yakni H. Bedong, H. Muhdin Bedong, S.Ag., M.Pd.I. dan Dr. Abdul Gaffar Bedong, M. Th.I. sebagai pendiri, sedangkan Dr. M Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I. sebagai ketua umum dengan nama "Yayasan Harisah al-Gifary"

Setelah melalui musyawarah dan mufakat dari para pendiri dan beberapa tokoh agama dan masyarakat, disepakati untuk meresmikan dan melegalkan secara hukum dengan terbitnya akta notaris dan SK Kemenkumham terhadap Yayasan Harisah al-Gifary. Akhirnya pada tanggal 20 Februari 2015 tepatnya pukul 09.15 WITA dibuatkanlah akta notaris oleh Mahmud, S.H., S.S., M.Kn. seorang notaris yang sementara berdomisili di Mamuju Sulawesi Barat. Atas dasar akta notaris yang dibuat oleh Mahmud, S.H., S.S., M.Kn tersebut, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia membuat Surat Keputusan tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Harisah al-Gifary dengan nomor AHU-0003219.AH.01.04.Tahun2015 tertanggal 4 Maret 2015 yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum Bapak Prof. Harkristuti Harkrisnowo, S.H., M.A., Ph.D

Berdasarkan akta notaris dan SK Menteri Hukum dan HAM RI tersebut, Yayasan Harisah al-Gifary mendirikan Pondok Pesantren al-Risalah sebagai pelaksana pendidikan yang menjadi orientasi utama yayasan pada hari Rabu tanggal 19 Agustus 2015. Pada tanggal 09 November 2015, Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar mengeluarkan Izin Operasional Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga dengan Nomor Statistik 512376040003.

3. Visi, Misi, dan Profil Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Beragamnya kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga adalah sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren tersebut.

- a. Visi: Terwujudnya insan yang yang tafaqquh fi al-din dengan berlandaskan tiga kecerdasan spiritual, emosioanal, dan intelektual

- b. Misi: Mencetak santri yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan nilai-nilai relijius yang tercermin dalam keseharian menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang keagamaan tafaqquh fi al-din dengan berwawasan moderat dan berwawasan kebangsaan Indonesia, mencetak santri yang mampu membaca dan memahami kitab kuning. Mencetak santri yang mandiri, cakap dan berfikir kritis, peduli, kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang kuat.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-411/In.39/PP.00.09/PPS.05/05/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

6 Mei 2024

Yth. **Bapak Bupati Polewali Mandar**
Cq. **Badan Kesatuan Bangsa dan Politik**
(KESBANGPOL)

Di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

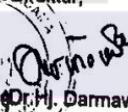
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : NURUL AFIFAH
NIM : 2220203888104003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Tesis : **Implementasi Metode Qawaid Wa Tarjamah dan Mauquul 'rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Betetannga Polman.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Mei s/d Juli Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Dr. Hj. Damawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dprmtsp.polmankab.go.id Email: dprmtsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /0264/IPL/DPMP TSP/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NURUL AFIFAH
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0264/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2024, Tgl. 13-05-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : NURUL AFIFAH
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2220203888104003
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : -
Jurusan : S2 PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Alamat : AMOLA KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juni 2024 dengan Proposal berjudul "IMPLEMENTASI METODE QAWALD WA TARJAMAH DAN MAUQIUL I'RAB DALAM PEMBELAJARAN QIRAATUL KUTUB SANTRI PONDOK PESANTREN AL RISALAH BATETANGNGA POLMAN"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 14 Mei 2024
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

مؤسسة حارسة الغفاري



PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT



Alamat : Jl. Poros Permandian Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman Sul-Bar HP. 082394567588, email : yyhanisahalfary@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 183/PPS.ARB/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL AFIFA**
Tempat/Tanggal Lahir : Sauran, 02 Februari 1998
NIM : 2220203888104003
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Kampus : Pascasarjana IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 10 Juni – 13 Juli Tahun 2024 di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk menyusun Tesis dengan Judul **"IMPLEMENTASI METODE QAWAID WA TARJAMAH DAN MAUQIUL I'RAFB DALAM PEMBELAJARAN KIRAATUL KUTUB DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 13 Juli 2024

Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga


MUDIR MAHMUD, S.Pd.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-160/In.39/UPB.10/PP.00.9/07/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 15 April 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Juli 2024
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007



JOURNAL ON EDUCATION
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kabupaten Kamoar Riau
Email: joe.universitaspahlawan@gmail.com, zulfahasni670@gmail.com
Website: jonedu.org/index.php/joe

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor:440/JoE/FKIP/VII/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfah, M.Pd.
Jabatan : Editor in Chief Journal on Education (jonedu.org)
Institusi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Artikel Dengan Judul "**Implementasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dan Mauquili'rab Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman**"

Atas Nama : Nurul Afifa, Abd Halim, kaharuddin Ramli, Darmawati, Hamsa
Institusi : Institut Negeri Agama Islam Parepare

Telah melalui proses submit, review, revisi daring penuh serta dipublikasikan pada **Journal on Education Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024**. Journal on Education telah memenuhi syarat sebagai jurnal terakreditasi tingkat Nasional dengan angka kredit 15 (E-ISSN: 2654-5497 dan P-ISSN: 2655-1365). Journal on Education telah terakreditasi dan terindeks Sinta 5, google scholar (Internasional), bielefeld Academic Search Engine (Internasional), Crossef (Internasional), Indonesia One Search (Nasional), Garuda Ristekdikti (Nasional), dan Neliti.com (Nasional).

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 20 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,

Zulfah, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B 453 /In 39/I P2M 07/01/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M MA
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Implementasi metode qawaid wa tarjamah dan mauquul i'rab
dalam pembelajaran qiraatul kutub santri pondok pesantren
al-Risalah Batetangnga Polman
Penulis : Nurul Afifa
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : nurulafifa17@iainpare.ac.id

Benar telah diterima pada Jurnal *Jurnal On Education* Volume 7 nomor 1 tahun
2024 yang telah terakreditasi SINTA 5.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima
kasih


Kepala LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi
Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007

PEDOMAN WAWANCARA

A. Rumusan Masalah 1 (Bagaimana implementasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan mauqiu' l i'rab dalam pembelajaran qiraatul kutub santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman)

1. Pimpinan Pondok

- a. Apakah pembelajaran qiraatul kutub diterapkan di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga Polman?
- b. Kapan pembelajaran qiraatul kutub dilaksanakan ?
- c. Bagaimana proses penerapan pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman ?
- d. Adakah target khusus yang harus dicapai santri dalam pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga ?
- e. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam pembelajaran qiraatul kutub ?
- f. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman?
- g. Apakah tenaga pendidik mampu mengajarkan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiu' l i'rab?
- h. Kitab apa saja yang digunakan dalam praktek metode *qawaid wa tarjamah* dengan mauqiu' l i'rab ?
- i. Bagaimana penataan kelas ketika pembelajaran qiraatul kutub ?
- j. Kapan dan dimana pembelajaran qiraatul kutub dilakukan ?
- k. Berapa lama alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub ?

2. Pendidik

- a. Apakah pembelajaran qiraatul kutub diterapkan di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga Polman?

- b. Bagaimana penataan kelas ketika pembelajaran qiraatul kutub dilaksanakan ?
- c. Kapan dan dimana pembelajaran qiraatul kutub dilakukan ?
- d. Berapa lama alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub ?
- e. Bagaimana proses penerapan pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman ?
- f. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman?
- g. Sejak kapan metode *qawaid wa tarjamah dan mauqiul i'rab* digunakan di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga Polman?
- h. Mengapa memilih menggabungkan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga Polman ?
- i. Bagaimana tahap pelaksanaan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* pada pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman ?
- j. Sejak kapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* diterapkan dalam pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman?
- k. Bagaimana penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab* dalam pembelajaran qiraatul kutub santri di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga Polman?
- l. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan *mauqiul i'rab*?
- m. Kitab apa saja yang digunakan dalam praktek metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab* ?
- n. Sumber dan media apa saja yang digunakan dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan *mauqiul i'rab*?
- o. Adakah target khusus yang harus dicapai santri dalam pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga ?

3. Santri
 - a. Apakah anda mengikuti pembelajaran qiraatul kutub ?
 - b. Apakah anda dapat membaca kitab kuning?
 - c. Bagaimana cara mengajar ustad pada saat pembelajaran qiraatul kutub ?
 - d. Kegiatan apa yang dilakukan oleh ustazah dalam mengevaluasi pembelajaran qiraatul kutub?
- B. Rumusan Masalah 2 (Apa problem yang dihadapi dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan mauqiuil i'rab dalam pembelajaran qiraatul kutub santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman)
 1. Pimpinan Pondok
 - a. Bagaimana kesediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiuil i'rab di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman ?
 - b. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran qiraatul kutub ?
 - c. Faktor apa saja yang menjadi penghambat proses pembelajaran qiraatul kutub ?
 2. Pendidik
 - a. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran qiraatul kutub dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiuil i'rab di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman
 - b. Apakah ada kendala bagi santri dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiuil i'rab?
 - c. Apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiuil i'rab
 - d. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiuil i'rab?
 - e. Berapa maksimal waktu yang ustazah gunakan untuk mengefektifkan pembelajaran qiraatul kutub dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dengan mauqiuil i'rab?

- f. Apakah waktu yang digunakan dalam proses belajar sudah memadai sedangkan kita lihat pembelajaran diwaktu subuh menggunakan waktu yang sangat sedikit. Bagaimana cara mengefektifkan penggunaan waktu tersebut ?
- g. Bagaimana kesediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman ?
- h. Faktor apa saja yang menjadi penghambat proses pembelajaran qiraatul kutub dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab ?

3. Santri

- a. Apakah anda dapat memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode tersebut?
- b. Upaya apa yang dilakukan oleh ustazah dalam menerapkan metode *qawaid wa tarjamah* dengan mauqiul i'rab?

C. Rumusan Masalah 3 (kelebihan dan kekurangan dari pengimplementasian metode *qawaid wa tarjamah* dalam pembelajaran qiraatul kutub santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman)

1. Pendidik

- a. Apa kelebihan dari memodifikasi metode *qawaid wa tarjamah* dengan menggunakan mauqiul i'rab di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga polman?
- b. Apakah santri antusias dalam pembelajaran qiraatul kutub dengan menerapkan di dalamnya metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab?
- c. Apakah metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab efektif digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub?
- d. Apa yang membuat metode tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub?
- e. Apakah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab dalam pembelajaran qiraatul kutub dapat menarik dan menambah motivasi belajar anda?

- f. Bagaimana keaktifan para santri dalam mengikuti pembelajaran qiraatul kutub dengan menerapkan di dalamnya metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab?

2. Santri

- a. Apa kelebihan yang dirasakan saat pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab ?
- b. Apa kekurangan yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub dengan menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab di pondok pesantren al-Risalah Batetangga polman ?
- c. Apakah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dengan mauqiul i'rab menyenangkan bagi anda ?
- d. Apakah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab dalam pembelajaran qiraatul kutub dapat menarik dan menambah motivasi belajar anda?
- e. Apakah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab membantu anda dalam proses pembelajaran qiraatul kutub?
- f. Apakah anda merasakan kesulitan dalam pembelajaran qiraatul kutub dengan diterapkannya metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab?
- g. Apakah metode *qawaid wa tarjamah* dan mauqiul i'rab efektif digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub?
- h. Apa yang membuat metode tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran qiraatul kutub?

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mudir. S.Pd. I
Alamat : Lemo Baru
Jabatan : Pimpinan Pondok

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 06 Juni 2024



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud MD
Alamat : Lemo Baru
Jabatan : Pengajar

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 06 Juni 2024



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhila. S.Pd.I
Alamat : Batetangnga
Jabatan : Ketua Ma'hadiyah Putri

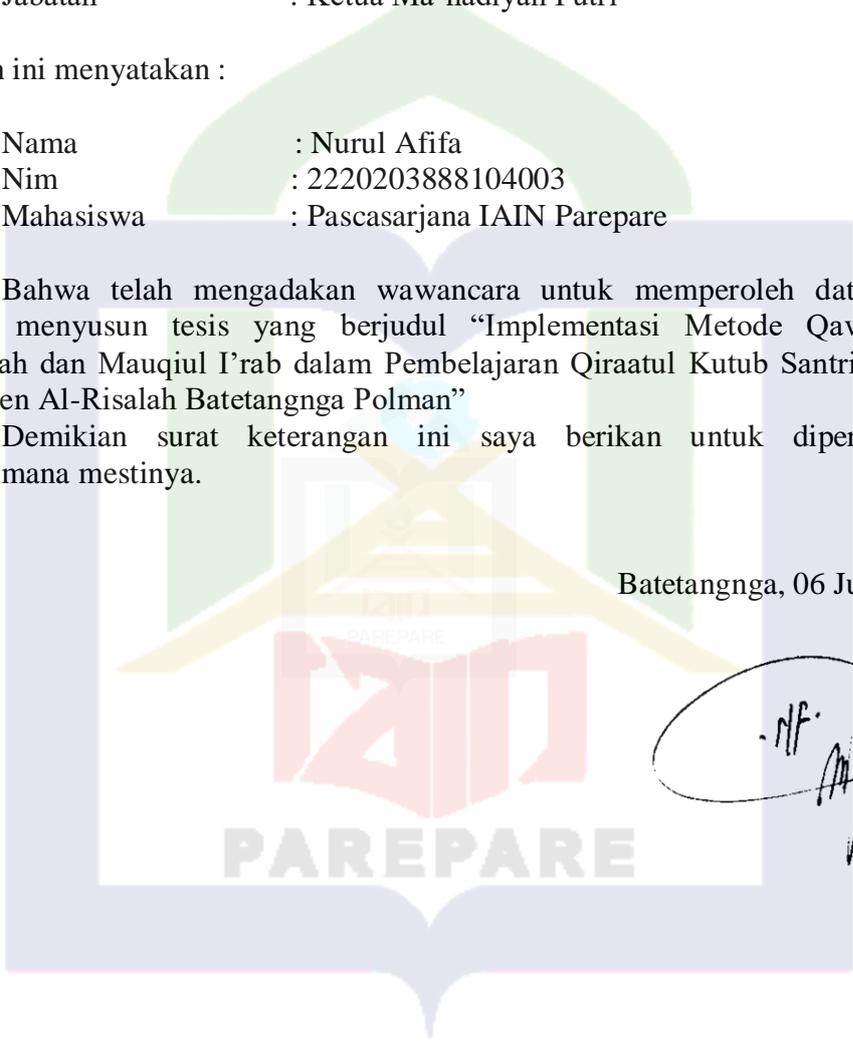
Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul "Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiuil I'rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 06 Juni, 2024



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Aisyah Mustafa.M, S.Ag., M.Ag
Alamat : Wonomulyo
Jabatan : Pengajar

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiuil I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 Juni 2024



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Masyita. S.Pd
Alamat : Polewali
Kelas : pengajar

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 20 Juli 2024



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa
Alamat : Polewali
Kelas : 2 Ulya

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi *Metode Qawaid wa Tarjamah* dan Mauqiuil I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 Juni 2024



IAIN
PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusriah
Alamat : Amola
Kelas : 2 Wustha

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan Mauqiul I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 06 Juni 2024



PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziza
Alamat : Mamuju
Kelas : 1 PDF

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiuul I’rab* dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 Juni 2024



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayyidah
Alamat : Mamuju
Kelas : 2 PDF

Dengan ini menyatakan :

Nama : Nurul Afifa
Nim : 2220203888104003
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Qawaid wa Tarjamah* dan *Mauqiuul I’rab* dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman ”

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 07 Juni 2024



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pimpinan Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman



Wawancara dengan pengajar qiraatul kutub



Wawancara dengan kepala ma'hadiyah putri



Wawancara dengan pengajar qiraatul kutub



Wawancara dengan pengajar qiraatul kutub



Wawancara dengan santriwati



Wawancara dengan santriwati



Wawancara dengan santriwati



Wawancara dengan santriwati



Proses pembelajaran qiraatul kutub



BIODATA PENULIS

Nama: NURUL AFIFA

Tempat & Tanggal Lahir: Sauran, 02 Februari 1998

Nim: 2220203888104003

Alamat: Desa Amola. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. MI DDI Pasang, Tahun 2011
2. Wustha, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian, Tahun 2014
3. MA, Pondok Pesantren Al-Wasilah Lemo, Tahun 2017
4. IAIN Parepare, Tahun 2022